

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. PAPARAN DATA PENELITIAN

4.1.1 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

4.1.1.1 Sejarah Berdirinya Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Undang-undang Perbankan Indonesia, yakni Undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 (selanjutnya untuk kepentingan tulisan ini disingkat UUPI), membedakan bank berdasarkan kegiatan usahanya menjadi dua, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sebagaimana disebutkan dalam butir 13 Pasal 1 UUPI memberikan batasan pengertian prinsip syariah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Fungsi Bank Syariah secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution) yang mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka Bank Syariah dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (fee-base income) maupun mark-up atau profit margin, serta bagi hasil (loss and profit sharing).

Disamping dilibatkannya Hukum Islam dan pembebasan transaksi dari mekanisme bunga (interest free), posisi unik lainnya dari Bank Syariah dibandingkan dengan bank konvensional adalah diperbolehkannya Bank Syariah melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat multi-finance dan perdagangan (trading). Hal ini berkenaan dengan sifat dasar transaksi Bank Syariah yang merupakan investasi dan jual beli serta sangat beragamnya pelaksanaan pembiayaan yang dapat dilakukan Bank Syariah, seperti pembiayaan dengan prinsip murabahah (jual beli), ijarah (sewa) atau ijarah wa iqtina (sewa beli) dan lain-lain.

4.1.1 Jenis dan Kegiatan Usaha

Untuk mengenal jenis dan kegiatan usaha Bank Umum Syariah (BUS), hal ini telah dijelaskan dalam undang - undan perbankan syariah sebagaimana

tertuang dalam Undang-Undang RI No.21 Tahun 2008 Pasal 19. Menurut Pasal 19 Kegiatan Bank Umum Syariah meliputi:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, akad istishna, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad ijarah dan / atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

- g. Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- h. Melakukan usaha kartu debit dan / atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ke-tiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah
- j. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan / atau Bank Indonesia

4.1.1.3. Perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia

Intisan praktek perbankan Syariah di Indonesia dimulai pada awal periode 1980-an, melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengkajian tersebut, untuk menyebut beberapa, di antaranya adalah Karnaen A Perwataatmadja, M Dawam Rahardjo, AM Saefuddin, dan M Amien Azis. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti). Sebagai gambaran, M Dawam Rahardjo dalam tulisannya pernah mengajukan rekomendasi Bank Syari'at Islam sebagai konsep alternatif untuk menghindari larangan riba, sekaligus berusaha menjawab

tantangan bagi kebutuhan pembiayaan guna pengembangan usaha dan ekonomi masyarakat. Jalan keluarnya secara sepintas disebutkan dengan transaksi pembiayaan berdasarkan tiga modus, yakni mudlarabah, musyarakah dan murabahah.

Prakarsa lebih khusus mengenai pendirian Bank Syari'ah di Indonesia baru dilakukan tahun 1990. Pada tanggal 18 – 20 Agustus tahun tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-. Sampai bulan September 1999, BMI telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kelahiran Bank Syari'ah di Indonesia relatif terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain sesama anggota OKI. Hal tersebut merupakan ironi, mengingat pemerintah RI yang diwakili Menteri Keuangan Ali

Wardana, dalam beberapa kali sidang OKI cukup aktif memperjuangkan realisasi konsep bank Syari'ah, namun tidak diimplementasikan di dalam negeri. KH Hasan Basri, yang pada waktu itu sebagai Ketua MUI memberikan jawaban bahwa kondisi keterlambatan pendirian Bank Islam di Indonesia karena political-will belum mendukung.

Selanjutnya sampai diundangkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, BMI merupakan satu-satunya bank umum yang mendasarkan kegiatan usahanya atas syariat Islam di Indonesia. Baru setelah itu berdiri beberapa Bank Syari'ah lain, yakni Bank IFI membuka cabang Syariah pada tanggal 28 Juni 1999, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB), anak perusahaan Bank Mandiri, serta pendirian lima cabang baru berupa cabang syariah dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Per bulan Februari 2000, tercatat di Bank Indonesia bank-bank yang sudah mengajukan permohonan membuka cabang syariah, yakni: Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh. BCA dll

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan system ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah

menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih.

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya. Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang –

Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

4.2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan pembahasan analisis CAMELS dan RGEK terhadap laporan keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang di mulai pada tahun 2011-2013 yang digunakan untuk menganalisis kesehatan lembaga keuangan tersebut.

4.2.1. CAMELS

4.2.1.1. CAPITAL

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satubank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR(*Capital Adequacy Rasio*)yaitu dengan cara membandingkan modalterhadap aktiva tertimbang menurut resiko (Kashmir 2000:185). Penilaian“Capital” hanya menggunakan satu ukuran saja, yaitu CAR (*CapitalAdequacy Ratio*) yaitu “Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurutrisiko”;

Permodalan merupakan salah satu aspek penting dalam setiapperusahaan perbankan, maka menjadi salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).Rasio ini merupakan salah satu cara yang

digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi.

Penilaian faktor modal ini didasarkan pada perbandingan jumlah modal setelah dikurangi penyertaan terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku. Berikut merupakan CAR dari bank umum syariah dan unit usaha syariah selama tahun 2011-2013.

Tabel 4.1
Nilai Rasio CAR
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	CAR (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	11.60	11.57	11.27
2	PT. Bank Syariah Mandiri	13.75	12.69	12.49
3	PT. Bank Mega Indonesia	12.03	13.51	12.99
4	PT. Bank Syariah BRI	14.74	11.35	14.49

5	PT. Bank Syariah Bukopin	15.29	12.78	11.1
6	PT. Bank Syariah Panin	61.98	32.2	17.43
7	PT. Bank Victoria Syariah	45.2	28.06	18.4
8	PT. Bank BCA Syariah	12.7	14.2	15.7
9	PT. Bank Jabar dan Banten	30.29	21.73	17.99
10	PT. Bank Syariah BNI	20.67	19.29	16.54
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	69.31	64.2	59.61

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada data diatas, terdapat 8 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, diantaranya yaitu: PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0.26% dan tahun 2013 sebesar 2.59%, PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.17% dan tahun 2013 sebesar 1.58%, PT Bank Syariah Bukopin 16.42% dan pada tahun 2013 sebesar 13.15%, PT Bank Syariah Panin mengalami penurunan sebesar 48.05% dan tahun 2013 sebesar 45.87%, PT Victoria Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 37.92% dan tahun 2013 sebesar 34.43% , PT Bank Jabar Banten mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 28.26% dan tahun 2013 sebesar 17.21%, PT Bank Syariah BNI mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 6.68% dan tahun 2013 sebesar 14.26% dan PT Maybank Indonesia Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 7.37% dan tahun 2013 sebesar 7.15%. Penurunan CAR terjadi sebagai akibat dari peningkatan jumlah ATMR yang lebih tinggi dibandingkan dengan

peningkatan total modal. Terdapat 1 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan yaitu PT Bank BCA Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 11.81% dan tahun 2013 sebesar 10.56%.

Peningkatan CAR terjadi akibat peningkatan jumlah modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah ATMR. Sedangkan 2 perusahaan perbankan lainnya mengalami fluktuasi, diantaranya yaitu: PT Bank Mega Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 12.30% dan penurunan pada tahun 2013 sebesar 3.85% dan Bank Syariah BRI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 23.00% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 27.67%.

Adapun nilai rasio CAR pada tahun 2011 tertinggi dimiliki PT Maybank Indonesia Syariah 69.31% dan terendah dimiliki PT Bank BCA Syariah 12.7%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki PT Bank Victoria Syariah 28.06% dan terendah PT Bank BCA Syariah 14.2%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki PT Maybank Indonesia Syariah 59.61% dan terendah dimiliki PT Bank Syariah Bukopin 11.1%.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwasanya dari ke sebelas bank tersebut di kategorikan dalam kondisi sehat karena kriteria untuk menilai sehat atau tidak nya pada rasio ini harus memiliki nilai diatas batas maksimal yaitu sebesar 8%. Hal tersebut sesuai dengan Surat

Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan Juga dapat diartikan bahwa bank umum syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Tabel 4.2.

Nilai Rasio CAR

Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	CAR (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	16.62	18.9	17.86
2	PT. Bank Permata	14.07	15.86	14.28
3	PT. Bank Internasional Indonesia	12.03	15.43	18.01
4	PT. CIMB Niaga	13.16	15.36	15.16
5	PT. Bank DKI	9.57	12.3	14.21
6	BPD. DIY	13.07	14.4	15.69

7	BPD Jateng	15.02	14.38	15.45
8	BPD Jatim	13.45	12.65	12.56
9	BPD Banda Aceh	18.27	17.82	17.56
10	BPD Sumatera Barat	12.6	15.12	16.3
11	BPD Sumatera Utara	14.66	18.44	15.4
12	BPD Riau	20.61	19.56	18.68
13	BPD Sumatera Selatan	12.09	13.67	12.6
14	BPD Kalimantan Selatan	17.65	18.22	17.92
15	BPD Kalimantan Barat	17.74	16.87	18.65
16	BPD Kalimantan Timur	18.48	22.81	24.86
17	BPD Sulawesi Selatan	28.69	28.91	31.71
18	BPD Nusa Tenggara Barat	12.89	12.92	17.21
19	PT. BTN	15.03	17.69	15.62
20	PT. BTPN	20.5	21.5	20.81
21	PT. OCBC NISP	13.75	16.49	19.28
22	PT. Bank Sinar Mas	13.98	18.09	21.82
23	BPD Jambi	23.47	24.41	28.1

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada data diatas, terdapat 2 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, diantaranya yaitu: BPD Jatim mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 5.95% dan tahun 2013 sebesar 0.71% dan BPD Banda Aceh mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 2.46% dan tahun 2013 sebesar 1.46%. Penurunan CAR terjadi sebagai akibat dari peningkatan jumlah ATMR yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total modal. Terdapat 11 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatanyaitu PT Bank International Indonesia mengalami peningkatan tahun sebesar 28.26% dan tahun 2013 sebesar 16.72%, PT Bank DKI mengalami kenaikan

tahun 2012 sebesar 28.53% dan tahun 2013 sebesar 15.53%, BPD DIY mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 10.18% dan tahun 2013 8.96%, BPD Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 20.00% dan tahun 2013 7.80%, BPD Kalimantan Timur mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 23.43% dan tahun 2013 8.99%, BPD Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.77% dan tahun 2013 sebesar 9.69%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.23% dan tahun 2013 sebesar 33.20%, PT OCBC NISP mengalami peningkatan sebesar 19.93% dan tahun 2013 sebesar 16.92%. PT Bank Sinarmas mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 29.40% dan tahun 2013 sebesar 20.62%. BPD Jambi mengalami peningkatan sebesar 4.01% dan tahun 2013 sebesar 15.12%.

Peningkatan CAR terjadi akibat peningkatan jumlah modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah ATMR. Sedangkan 2 perusahaan perbankan lainnya mengalami fluktuasi, diantaranya yaitu: PT Bank Danamon mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 13.72% dan mengalami penurunan sebesar 5.50%. PT Bank Permata mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 12.72% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 9.96%. PT CIMB Niaga mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 16.72% dan mengalami penuruna pada tahun 2013 sebesar 1.30%. BPD Jateng

mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4.26% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 7.44%. BPD Sumatera Utara mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 25.78% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 16.49%. BPD Sumatera Selatan mengalami peningkatan sebesar 13.07% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 7.83%. BPD Kalimantan selatan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.23% dan mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 1.65%. BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4.90% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 10.55%. PT BTN mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 17.70% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 11.70%. PT BTPN mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 4.88% dan mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 3.21%.

Adapun nilai rasio CAR pada tahun 2011 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 28.69% dan terendah dimiliki PT Bank DKI 9.57%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 28.91% dan terendah PT Bank DKI 12.3%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 31.71% dan terendah dimiliki BPD Sumatera Selatan 12.6%.

Berdasarkan hasil dari Rasio Permodalan pada tahun 2011-2013 pada bank umum syariah dan unit usaha syariah menunjukkan

nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah tersebut dikategorikan dalam kelompok Sehat.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwasanya dari ke sebelas bank tersebut di kategorikan dalam kondisi sehat karena kriteria untuk menilai sehat atau tidak nya pada rasio ini harus memiliki nilai diatas batas maksimal yaitu sebesar 8%. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Dimana disini CAR dapat dikatakan sehat apabila nilai tersebut lebih dari 8%, cukup sehat 7.999% sampai 8%, Kurang sehat 6.5% sampai 14.5% dan tidak sehat kurang dari 6.5%.

Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar artinya dapat dikatakan bahwa bank umum syariah dan unit usaha syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang

dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

4.2.1.2.ASSET

Penilaian atas kualitas dapat dilihat dari aktiva produktif, Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan. Penilaian “Asset Quality” berdasarkan kualitas aktiva produktif bank dengan menggunakan KAP yaitu “Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif” Berikut merupakan hasil dari kualitas aset produktif bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Tabel 4.3
Nilai Kualitas Aktiva Produktif
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1.65	1.61	1.07
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1.70	1.68	1.45
3	PT. Bank Mega Indonesia	2.42	2.26	2.15
4	PT. Bank Syariah BRI	3.75	1.97	1.58
5	PT. Bank Syariah Bukopin	2.54	1.34	1.23
6	PT. Bank Syariah Panin	0.61	0.15	0.12
7	PT. Bank Victoria Syariah	0.86	1.71	1.31

8	PT. Bank BCA Syariah	0.4	0.5	0.5
9	PT. Bank Jabar dan Banten	0.56	3.24	1.58
10	PT. Bank Syariah BNI	1.60	1.58	1.53
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	1.70	1.69	1.72

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Dari data tersebut diatas yaitu pada bank umum syariah bahwa kualitas aktiva produktif pada setiap tahun hampir keseluruhan mengalami penurunan. Berdasarkan data tabel bank umum syariah yang mengalami peningkatan rasio KAP selama periode penelitian yaitu PT Bank BCA syariah pada tahun 2012 sebesar 25%. Peningkatan ini di karenakan peningkatan jumlah APYD yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah aktiva produktif.

Bank umum syariah lainnya mengalami penurunan diantaranya PT Bank Syariah Muamalat Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.42% dan tahun 2013 sebesar 33.54%, PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1.18% dan tahun 2013 sebesar 13.69%, PT bank Mega Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 6.61% dan tahun 2013 sebesar 4.87%, PT Bank Syariah BRI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 47.47% dan tahun 2013 sebesar 19.80%, PT Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 47.24% dan tahun 2013 sebesar 8.21%, PT Bank Syariah Panin mengalami penurunan sebesar 2012 sebesar 75.41% dan tahun 2013 sebesar 20%,

PT Bank Syariah BNI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1.25% dan tahun 2013 sebesar 3.16%.

Penurunan ini diindikasikan jumlah aktiva produktif mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan jumlah APYD bank. Terdapat beberapa perusahaan perbankan lainnya yang mengalami fluktuasi yaitu PT Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 98.84% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 23.39%. PT Bank Jabar dan Banten mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 47.85% dan mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 51.23%.

Adapun nilai rasio KAP pada tahun 2011 tertinggi dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 3.75% dan terendah dimiliki PT Bank BCA Syariah 0.4%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki PT Bank Jabar Banten 0.56% dan terendah PT Bank BCA Syariah 0.5%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki PT Bank Mega Syariah 2.15% dan terendah dimiliki PT Bank BCA Syariah 0.5%. Semakin kecil rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

Hal tersebut sesuai dengan surat edaran BI yang mana menyebutkan bahwa KAP dapat dikatakan sehat apabila nilai yang diperoleh adalah kurang dari 10.35%.



Tabel 4.4
Nilai Kualitas Aktiva Produktif
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	2.26	2.01	1.58
2	PT. Bank Permata	1.77	1.22	0.91
3	PT. Bank Internasional Indonesia	1.98	1.56	1.35
4	PT. CIMB Niaga	2.52	2.23	2.1
5	PT. Bank DKI	2.05	2.19	1.77
6	BPD. DIY	3.99	4.33	6.16
7	BPD Jateng	2.89	2.76	2.56
8	BPD Jatim	3.25	2.87	2.68

9	BPD Banda Aceh	2.9	2.64	1.86
10	BPD Sumatera Barat	2.51	2.31	1.87
11	BPD Sumatera Utara	2.31	2.29	2.7
12	BPD Riau	1.79	1.85	1.92
13	BPD Sumatera Selatan	2.34	2.54	1.37
14	BPD Kalimantan Selatan	0.61	0.98	1.25
15	BPD Kalimantan Barat	2.43	2.21	1.54
16	BPD Kalimantan Timur	1.97	1.86	1.95
17	BPD Sulawesi Selatan	1.69	1.25	1.05
18	BPD Nusa Tenggara Barat	3.56	2.86	2.75
19	PT. BTN	2.4	3.39	3.31
20	PT. BTPN	3.62	2.1	1.07
21	PT. OCBC NISP	1.01	0.66	0.66
22	PT. Bank Sinar Mas	0.61	2.63	1.88
23	BPD Jambi	0.75	1.43	1.37

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Dari data tersebut diatas yaitu pada Unit usaha syariah bahwa Berdasarkan data tabel unit usaha syariah yang mengalami peningkatan rasio KAP selama periode penelitian terdapat 3 perusahaan perbankan yaitu BPD DIY mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 8.52% dan tahun 2013 sebesar 42.26%, BPD Riau mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 3.35% dan tahun 2013 sebesar 3.78%, BPD Kalimantan Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 60.66% dan tahun 2013 sebesar 27.55%. Peningkatan ini di karenakan peningkatan jumlah APYD yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah aktiva produktif.

Unit Usaha syariah lainnya mengalami penurunan diantara nya PT Bank Danamon mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar

11.06% dan tahun 2013 sebesar 21.39%, PT Bank Permata mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 31.07% dan pada tahun 2013 sebesar 25.41%, PT bank International Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 21.21% dan tahun 2013 sebesar 13.46%, PT CIMB Niaga mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 11.51% dan tahun 2013 sebesar 5.83%, BPD Jateng mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 4.50% dan tahun 2013 sebesar 7.25%, BPD Jatim mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 11.69% dan tahun 2013 sebesar 6.62%, BPD Banda Aceh mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 8.97% dan tahun 2013 sebesar 29.55%, BPD Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.97% dan tahun 2013 sebesar 19.05%. BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 9.05% dan tahun 2013 sebesar 30.32%, BPD Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 26.04% dan tahun 2013 sebesar 16%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 19.66% dan tahun 2013 sebesar 3.85%, PT BTPN mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 41.99% dan tahun 2013 sebesar 49.05%, PT OCBC NISP mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 34.65% dan tahun 2013 sebesar 0% .

Penurunan ini diindikasikan jumlah aktiva produktif mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan jumlah

APYD bank. Adapun nilai rasio KAP pada tahun 2011 tertinggi dimiliki BPD DIY 3.99% dan terendah dimiliki BPD Kalimantan Selatan 0.61%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki PT BPD DIY 4.33% dan terendah PT OCBC NISP 0.66%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki PT BPD DIY 6.16% dan terendah dimiliki PT OCBC NISP 0.66%. Semakin kecil rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

Berdasarkan hasil Rasio KAP pada tahun 2011, 2012 dan 2013 menunjukkan nilai kredit KAP lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank umum Syariah dan unit usaha syariah pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok sehat. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran BI yang mana menyebutkan bahwa KAP dapat dikatakan sehat apabila nilai yang diperoleh adalah kurang dari 10.35%.

4.2.1.3.MANAGEMENT

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan

karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin yang diperoleh dari laba bersih terhadap pendapatan operasional (Rhomy, 2011). Berikut merupakan hasil dari net profit margin:

Tabel 4.5
Nilai Net Profit Margin
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	NET PROFIT MARGIN (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	77.12	96.70	107.67
2	PT. Bank Syariah Mandiri	85.91	96.52	96.86
3	PT. Bank Mega Indonesia	54.82	141.95	89.34
4	PT. Bank Syariah BRI	108.50	60.35	79.12
5	PT. Bank Syariah Bukopin	156.66	112.81	143.78
6	PT. Bank Syariah Panin	177.87	131.89	693.93
7	PT. Bank Victoria Syariah	72.29	94.83	121.43
8	PT. Bank BCA Syariah	86.62	95.85	90.21
9	PT. Bank Jabar dan Banten	89.55	70.07	131.70
10	PT. Bank Syariah BNI	53.85	104.61	112.32
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	88.42	89.41	92.80

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mana NPM pada bank umum syariah pada tahun 2011-2013 mengalami peningkatan diantaranya yaitu bank muamalat mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 25.39% dan tahun 2013 sebesar 11.34%, bank syariah mandiri mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 12.35% dan tahun 2013 sebesar 0.35%, PT Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 31.18% dan tahun 2013 sebesar 28.05%, PT Bank Syariah BNI mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 94.26% dan tahun 2013 sebesar 7.37%. PT Maybank Indonesia Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 1.12% dan tahun 2013 sebesar 3.79%.

Kemudian dengan data tabel diatas juga terdapat beberapa bank umum syariah yang mengalami fluktuasi diantaranya yaitu PT Bank Mega Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 15.89% dan penurunan tahun 2013 sebesar 37.06%, BRIS mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 44.38% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 31.10%, PT Bukopin Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 27.99% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 27.45%, PT Bank Panin Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 25.85% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 426.14%, BCA syariah Mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 10.66% dan mengalami penurunan

tahun 2013 sebesar 5.88%. PTBank Jabar Banten mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 21.75% dan tahun 2013 sebesar 87.95%.

Nilai NPM tertinggi pada bank umum syariah pada tahun 2011 yaitu PT Bank Syariah Panin 177.87% dan terendah PT Bank Syariah BNI 53.85%. Pada tahun 2012 tertinggi yaitu PT Bank Mega Syariah Indonesia 141.95% dan terendah PT Bank Syariah BRI 60.35%. Pada Tahun 2013 tertinggi PT Bank Syariah Panin 693.93% dan terendah Bank Syariah BRI 79.12%.

Tabel 4.6
Nilai Net Profit Margin
Unit Usaha Syariah tahun 2011-2013

No	Nama Bank	NET PROFIT MARGIN (%)		
		2011	2012	2013
12	PT. Bank Danamon	75.25	84.71	146.09
13	PT. Bank Permata	82.67	75.78	91.42
14	PT. Bank Internasional Indonesia	85.47	94.50	67.78
15	PT. CIMB Niaga	112.03	98.86	57.26
16	PT. Bank DKI	83.79	95.33	116.99
17	BPD. DIY	111.36	93.57	61.63
18	BPD Jateng	15.05	141.74	33.48
19	BPD Jatim	101.28	90.07	101.00
20	BPD Banda Aceh	67.43	98.62	105.38
21	BPD Sumatera Barat	76.52	119.04	102.60
22	BPD Sumatera Utara	95.57	103.04	120.45
23	BPD Riau	37.99	88.13	100.32
24	BPD Sumatera Selatan	43.19	119.11	117.13

25	BPD Kalimantan Selatan	54.81	97.18	87.47
26	BPD Kalimantan Barat	75.02	81.36	18.89
27	BPD Kalimantan Timur	85.55	96.73	69.15
28	BPD Sulawesi Selatan	82.84	78.24	95.60
29	BPD Nusa Tenggara Barat	78.86	104.76	112.59
30	PT. BTN	52.49	97.29	106.17
31	PT. BTPN	110.98	82.22	101.13
32	PT. OCBC NISP	88.20	99.61	141.12
33	PT. Bank Sinar Mas	119.83	98.86	89.74
34	BPD Jambi	64.86	73.74	74.87

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mana NPM pada unit usaha syariah tahun 2011-2013 mengalami peningkatan diantaranya yaitu BPD Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 13.69% dan tahun 2013 sebesar 1.53%, PT Bank OCBC NISP mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 12.94% dan tahun 2013 sebesar 41.67%, PT Bank BTN mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 85.35% dan tahun 2013 sebesar 9.13%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 32.84% dan tahun 2013 sebesar 7.47%, BPD Riau mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 131.98% dan tahun 2013 sebesar 13.83%. BPD Sumatera Utara mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 7.82% dan tahun 2013 sebesar 16.90%, BPD Banda Aceh mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 46.26% dan tahun 2013 sebesar 6.85%. PT Bank DKI mengalami peningkatan sebesar 13.77% dan tahun 2013 sebesar 22.72%. PT Bank Danamon mengalami

peningkatan tahun 2012 sebesar 12.57% dan tahun 2013 sebesar 72.46%.

Kemudian dengan data tabel diatas juga terdapat beberapa bank umum syariah yang mengalami fluktuasi diantaranya yaitu PT BTPN mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 25.91% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 23%, BPD Sulawesi Selatan mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 4.83% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 42.81%. BPD Kalimantan Timur mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 13.07% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 28.51%, BPD Kalsel mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 78.45% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 10.57%, BPD Kalimantan Barat mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 8.45% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 76.78%. BPD Sumsel mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 74.28% dan tahun 2013 mengalami peningkatan 954.28%, BPD Sumatera Barat mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 56.74% dan penurunan tahun 2013 sebesar 14.46%, BPD Jatim mengalami penurunan sebesar 11.07% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 12.14%, BPD Jateng mengalami peningkatan tahun 2013 sebesar 841.79% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 76.38% , PT Bank International Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 10.57% dan tahun 2013

mengalami penurunan sebesar 28.28%, PT Bank Permata mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 8.33% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 20.64%.

Nilai ini menunjukkan bahwa manajemen resiko pada tahun 2011-2013 termasuk dalam kondisi sehat. Manajemen resiko pada bank umum syariah dan unit usaha syariah berada dalam kondisi cukup sehat artinya pada tahun yang bersangkutan bank umum syariah dan unit usaha syariah mampu untuk mengatur bank, baik dalam segi strategi, struktur, sistem, kepemimpinan maupun setiap resiko yang timbul pada setiap aktivitasnya namun bank belum dapat maksimal dalam pencapaian hasil usahanya.

Hal tersebut sesuai dengan surat edaran bank Indonesia bahwasanya pada NPM dapat dikatakan sehat apabila nilai mencapai lebih dari 100%, cukup sehat 81% sampai kurang dari 100%, kurang sehat 66% sampai kurang dari 81% dan tidak sehat kurang dari 51%.

4.2.1.4.EARNING

Penilaian "*Earning*" menggunakan dua ukuran yaitu ROA (rasio laba terhadap total aset) dan BOPO (rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan.

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum

pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini diperoleh dari laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Besarnya nilai ROA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Nilai Rasio ROA
Bank Umum Syariah 2011-2013

No	Nama Bank	ROA (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1.77	1.54	1.37
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1.87	1.73	1.70
3	PT. Bank Mega Indonesia	1.58	3.81	2.33
4	PT. Bank Syariah BRI	0.2	1.19	1.15
5	PT. Bank Syariah Bukopin	0.52	0.55	0.69
6	PT. Bank Syariah Panin	1.75	3.29	3.08
7	PT. Bank Victoria Syariah	6.93	1.43	0.5
8	PT. Bank BCA Syariah	3.8	3.6	3.8
9	PT. Bank Jabar dan Banten	1.23	0.67	0.91
10	PT. Bank Syariah BNI	1.29	1.48	1.37
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	2.9	2.88	2.87

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel diatas bahwa terdapat 1 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan rasio ROA selama periode penelitian, yaitu bank syariah bukopin mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu sebesar 5.77% dan tahun 2013 sebesar 25.45%. Peningkatan ini diindikasikan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia yaitu tahun 2012 sebesar 12.99% dan tahun 2013 sebesar 11.04%. PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.49% dan tahun 2013 sebesar 1.73%. PT Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 79.37% dan tahun 2013 sebesar 65.03% dan PT Maybank Indonesia Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 0.69% dan tahun 2013 sebesar 0.35%.

Penurunan ini diindikasikan adanya penurunan perolehan laba dari aset yang dimiliki. Pada rasio ROA terdapat 7 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi, diantaranya Bank Mega Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 141.14% dan penurunan tahun 2013 sebesar 38.85%, PT BRIS Mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 495% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 3.36%, Bank Syariah panin mengalami peningkatan sebesar 88% dan peningkatan tahun 2013 sebesar 6.38%,

BCA Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 5.26% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5.56%, Bank Jabar Banten mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 45.53% dan tahun 2013 mengalami peningkatan 35.82%, PT BNI Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 14.73% dan penurunan tahun 2013 sebesar 7.43%.

Adapun rasio ROA dalam penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011, yaitu pada PT Bank Victoria Syariah 6.93% dan nilai yang terendah pada tahun 2011, yaitu pada Bank Rakyat Indonesia Syariah 0.2%. Pada tahun 2012, nilai tertinggi pada Bank Mega Indonesia Syariah 3.81% dan nilai terendah, yaitu pada Bank Syariah Bukopin 0.55%. Nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada bank syariah panin 3.08% dan terendah yaitu pada Bank Victoria Syariah 0.5%.

Tabel 4.8
Nilai Rasio ROA
Unit Usaha Syariah 2011-2013

No	Nama Bank	ROA		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	2.84	3.71	3.4
2	PT. Bank Permata	1.66	1.70	1.55
3	PT. Bank Internasional Indonesia	1.11	2.15	2.10
4	PT. CIMB Niaga	2.89	3.18	2.76
5	PT. Bank DKI	2.32	1.87	3.15
6	BPD. DIY	2.55	2.56	2.71
7	BPD Jateng	2.67	2.73	3.01

8	BPD Jatim	3.35	3.28	2.78
9	BPD Banda Aceh	2.91	3.66	3.44
10	BPD Sumatera Barat	2.68	2.65	2.55
11	BPD Sumatera Utara	3.26	2.99	3.01
12	BPD Riau	2.62	2.95	3.01
13	BPD Sumatera Selatan	2.56	2.55	2.57
14	BPD Kalimantan Selatan	2.81	1.27	2.33
15	BPD Kalimantan Barat	3.45	3.33	2.9
16	BPD Kalimantan Timur	3.7	2.99	2.75
17	BPD Sulawesi Selatan	3.34	3.99	4.2
18	BPD Nusa Tenggara Barat	5.71	5.62	5.1
19	PT. BTN	2.03	1.94	1.79
20	PT. BTPN	4.4	4.7	4.7
21	PT. OCBC NISP	1.91	1.79	1.81
22	PT. Bank Sinar Mas	1.07	1.74	1.71
23	BPD Jambi	3.28	3.58	4.14

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel diatas bahwa terdapat 4 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan rasio ROA selama periode penelitian, yaitu BPD DIY mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.39% dan tahun 2013 sebesar 5.86%. BPD Jateng mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 2.25% dan tahun 2013 sebesar 10.26%, BPD Riau mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 12.60% dan tahun 2013 sebesar 2.03%, BPD Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 19.46% dan tahun 2013 sebesar 5.26%, BPD Jambi mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 9.15% dan tahun 2013 sebesar 15.64%.

Peningkatan ini diindikasikan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Terdapat 5 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu BPD Jatim mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 2.09% dan tahun 2013 sebesar 15.24%, BPD Sumatera Barat mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 1.12% dan tahun 2013 sebesar 3.77%, BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 3.48% dan tahun 2013 sebesar 12.91%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 1.58% dan tahun 2013 sebesar 9.25%, PT Bank BTN mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 4.43% dan tahun 2013 sebesar 7.73%.

Penurunan ini diindikasikan adanya penurunan perolehan laba dari aset yang dimiliki. Pada rasio ROA terdapat 12 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi diantaranya PT Bank Danamon pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 30.63% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8.36%. PT Bank Permata pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 2.41% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8.82%. PT Bank International Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 93.69% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2.33%. PT CIMB Niaga mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 10.03% dan tahun 2013 sebesar 13.21%. PT Bank DKI Mengalami penurunan

pada tahun 2012 sebesar 19.40% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 68.45%.

Adapun rasio ROA dalam penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011, yaitu pada BPD NTB 5.71% dan nilai yang terendah pada tahun 2011, yaitu pada PT Bank Sinarmas 1.07%. Pada tahun 2012, nilai tertinggi pada BPD NTB 5.62% dan nilai terendah, yaitu pada BPD Kalimantan Selatan 1.27%. Nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada BPD NTB 5.1% dan terendah yaitu pada Bank Permata 1.55%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio ROA pada tahun 2011-2013 lebih besar 1,22% maka rasio yang dicapai Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Hal tersebut sesuai dengan surat edaran bank indonesia yang menyatakan bahwa pada rasio ROA dapat dikatakan dalam kategori sehat apabila nilai dari rasio ini lebih dari 1.215%, cukup sehat lebih dari 0.999% sampai kurang dari 1.215%, kurang sehat lebih dari 0.765% sampai kurang dari 0.999% dan tidak sehat kurang dari 0.765%.

Rasio BOPO yaitu dengan menggunakan Pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Taswan 2010:559). Hasil

analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Nilai BOPO
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	BOPO (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	86.25	84.48	85.12
2	PT. Bank Syariah Mandiri	88.46	89.67	85.46
3	PT. Bank Mega Indonesia	90.8	77.28	86.09
4	PT. Bank Syariah BRI	99.25	86.63	90.42
5	PT. Bank Syariah Bukopin	93.86	91.59	92.29
6	PT. Bank Syariah Panin	74.3	74.1	74.08
7	PT. Bank Victoria Syariah	86.4	87.9	91.95
8	PT. Bank BCA Syariah	60.9	62.4	61.5
9	PT. Bank Jabar dan Banten	77.84	77.41	66.65
10	PT. Bank Syariah BNI	87.86	85.39	83.94
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	44.56	53.77	67.79

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan data tabel diatas, pada rasio BOPO terdapat 2 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu pada PT Bank Victoria Syariah tahun 2012 sebesar 1.74% dan Tahun 2013 sebesar 4.61% dan PT Maybank Indonesia Syariah tahun 2012 sebesar 20.67% dan tahun 2013 sebesar 26.07%. Peningkatan ini diindikasikan adanya penurunan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan sebesar selama periode penelitian, yaitu pada PT Bank Syariah Panin tahun 2012

sebesar 0.27% dan tahun 2013 sebesar 0.03%, PT Bank Jabar dan Banten tahun 2012 sebesar 0.55% dan tahun 2013 sebesar 13.90%, PT Bank Syariah BNI tahun 2012 sebesar 2.81% dan tahun 2013 sebesar 1.70%.

Penurunan ini diindikasikan adanya peningkatan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai. Pada rasio BOPO terdapat 10 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.05% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0.76%. PT Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 1.37% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4.69%. PT Bank Mega Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 14.89 dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 11.40%. PT Bank Syariah BRI mengalami penurunan sebesar 12.72% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4.37%. PT Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.42% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0.76%. PT Bank BCA Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 2.46% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1.44%.

Adapun rasio BOPO pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 99.25%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT Maybank Indonesia Syariah 44.56%. Pada tahun 2012 nilai tertinggi pada PT Bank Syariah Bukopin 91.59% dan terendah pada PT Maybank Indonesia Syariah 53.77%. Rasio BOPO tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada PT Bank Bukopin Syariah 92.29% dan nilai terendah pada tahun 2008 yaitu pada PT BCA Syariah 61.5%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2011 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank umum syariah dikategorikan dalam kelompok sehat, tetapi ada 1 perusahaan perbankan yang dikategorikan dalam kelompok cukup sehat karena memiliki nilai lebih dari 93,52%.

Hal tersebut sesuai surat edaran bank Indonesia bahwasanya BOPO dapat dikatakan sehat apabila mempunyai nilai kurang dari 93.52%, cukup sehat lebih dari 93.52% sampai kurang dari 94.72%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 94.72% sampai kurang dari 95.92% dan tidak sehat apabila nilai lebih dari 95.92%.

Tabel 4.10
Nilai BOPO
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	BOPO (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	80.17	77.27	82.86
2	PT. Bank Permata	85.42	83.13	84.99
3	PT. Bank Internasional Indonesia	92.15	91.45	92.37
4	PT. CIMB Niaga	76.1	71.7	73.79
5	PT. Bank DKI	79.74	81.43	74.99
6	BPD. DIY	74.67	74.86	72.75
7	BPD Jateng	79.11	76.35	72.88
8	BPD Jatim	89.33	78.98	88.23
9	BPD Banda Aceh	77.36	71.51	70.72
10	BPD Sumatera Barat	78.82	77.62	78.44
11	BPD Sumatera Utara	75.99	77.76	78.67
12	BPD Riau	75.15	75.07	69.12
13	BPD Sumatera Selatan	80.64	89.78	89.99
14	BPD Kalimantan Selatan	74.68	79.4	76.01
15	BPD Kalimantan Barat	76.97	71.33	98.87
16	BPD Kalimantan Timur	63.86	73.9	83.74
17	BPD Sulawesi Selatan	72.13	71.66	68.06
18	BPD Nusa Tenggara Barat	68.81	64.32	64.19
19	PT. BTN	81.75	80.74	82.19

20	PT. BTPN	54.01	54.01	62.98
21	PT. OCBC NISP	79.85	78.93	78.03
22	PT. Bank Sinar Mas	93.55	83.75	83.25
23	BPD Jambi	61.16	63.32	62.07

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan data tabel diatas, pada rasio BOPO terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan selama periode penelitian, yaitu pada BPD Jateng tahun 2012 sebesar 3.49% dan tahun 2013 sebesar 4.54% , BPD Banda Aceh Tahun 2012 sebesar 7.56% dan tahun 2013 sebesar 1.10%. BPD Riau Tahun 2012 sebesar 0.11% dan tahun 2013 sebesar 7.93%. BPD Sualwesi Selatan Tahun 2012 sebesar 0.65% dan tahun 2013 sebesar 5.02%. BPD Nusa Tenggara Barat tahun 2012 sebesar 6.53% dan tahun 2013 sebesar 0.20%. PT OCBC NISP tahun 2012 sebesar 1.15%% dan tahun 2013 sebesar 1.14%. PT Bank Sinarmas tahun 2012 sebesar 10.48% dan tahun 2013 sebesar 0.60%.

Penurunan ini diindikasikan adanya peningkatan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Terdapat 6 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu pada BPD Sumater Utara tahun 2012 sebesar 2.33% dan tahun 2013 sebesar 1.17%. BPD Sumatera Selatan tahun 2012 sebesar 11.33% dan tahun 2013 sebesar 0.23%. BPD Kalimantan Timur tahun 2012 sebesar 15.72% dan tahun 2013 sebesar

13.32%. Peningkatan ini diindikasikan adanya penurunan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Pada rasio BOPO terdapat 12 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. PT Bank Danamon mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3.62% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 7.23%. PT Bank Permata mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.68% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2.24%. PT Bank International Indonesia mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 0.76% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1.01%. PT CIMB Niaga mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 5.78% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2.91%. PT Bank DKI mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 2.12% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7.91%. PT Bank DIY pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 0.25% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2.82%. BPD Jatim mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 11.59% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 11.71%. BPD Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1.52% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1.06%. BPD Kalimantan selatan

mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 6.32% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4.27%. BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.33% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 38.61%. PT BTN Mengalami penurunan sebesar 1.24% dan mengalami peningkatan sebesar 1.80%. BPD Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.53% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1.97%.

Adapun rasio BOPO pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank Sinar Mas 93.55%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT BTPN 54.01. Pada tahun 2012 nilai tertinggi pada PT Bank Internasional Indonesia 91.45% dan terendah pada PT BTPN 54.01%. Rasio BOPO tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada PT Bank International Indonesia 92.37% dan nilai terendah pada tahun 2008 yaitu pada PT BTPN 62.98%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2011 lebih besar dari 93,52% maka rasio yang dicapai Bank umum syariah dan unit usaha syariah dikategorikan dalam kelompok sehat. Hal tersebut sesuai surat edaran bank Indonesia bahwasanya BOPO dapat dikatakan sehat apabila mempunyai nilai kurang dari 93.52%, cukup sehat lebih dari 93.52% sampai kurang dari 94.72%,

kurang sehat memiliki nilai lebih dari 94.72% sampai kurang dari 95.92% dan tidak sehat apabila nilai lebih dari 95.92%.

4.2.1.5.LIQUIDITY

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan Deposits Ratio* (LDR) yang diperoleh dari kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Berikut merupakan Nilai dari LDR tersebut:

Tabel 4.11
Nilai LDR
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	LDR (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	87.79	94.15	99.99
2	PT. Bank Syariah Mandiri	88.94	92.38	95.82
3	PT. Bank Mega Indonesia	83.08	88.88	89.84
4	PT. Bank Syariah BRI	90.55	100.96	102.7
5	PT. Bank Syariah Bukopin	83.54	91.98	100.29
6	PT. Bank Syariah Panin	102.97	83.58	89.7
7	PT. Bank Victoria Syariah	46.08	73.77	84.65
8	PT. Bank BCA Syariah	61.7	68.6	75.4
9	PT. Bank Jabar dan Banten	79.81	87.99	97.4
10	PT. Bank Syariah BNI	78.6	84.99	97.86
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	102.89	197.7	152.87

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perusahaan perbankan memiliki rasio LDR melebihi batas maximal sebesar kurang dari 94,75%. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 masing-masing terdapat 11 perusahaan perbankan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan dana pihak ketiga dan perusahaan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai.

Pada penilaian rasio LDR terdapat perusahaan perbankan yang memiliki rasio LDR lebih dari 94.75%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan pihak ketiga namun perusahaan tidak dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai, yaitu pada tahun 2011 terdapat 2 perusahaan perbankan diantaranya PT Bank Panin Syariah 102.97% dan PT Maybank Indonesia Syariah 102.89%. Pada tahun 2012 terdapat 2 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 100.96% dan PT Maybank Indonesia Syariah 197.7%. Pada tahun 2013 terdapat 7 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Muamalat Indonesia 99.99%, PT Bank Syariah Mandiri 95.82%, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 102.7%, PT Bank Bukopin Syariah 100.29%, PT Bank Jabar dan Banten 97.4% dan PT Maybank Indonesia Syariah 152.87%.

Peningkatan ini diindikasikan meningkatnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penurunan rasio LDR diindikasikan menurunnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pada rasio LDR terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. Terdapat 3 perusahaan perbankan pada tahun 2012 mengalami peningkatan rasio LDR dan pada tahun 2013 mengalami penurunan, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 7.24% dan tahun 2013 sebesar 6.20%, PT Bank BCA Syariah, PT Maybank Indonesia Syariah.

Adapun rasio LDR pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT BPD PT Bank Panin Syariah 102.97%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT PT Bank BCA Syariah 61.7%. Pada tahun 2012 nilai tertinggi yaitu PT Maybank Indonesia Syariah 197.7% dan nilai terendah yaitu PT Bank BCA Syariah 68.6%. dan 2013 nilai tertinggi pada PT Maybank Indonesia Syariah 152.87% dan terendah pada PT Bank BCA Syariah 75.4%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio LDR bank umum syariah pada tahun 2011 terdapat 2 perusahaan perbankan yang

termasuk kelompok tidak sehat yaitu memiliki nilai lebih dari 102.25%, pada tahun 2012 terdapat 1 perusahaan perbankan termasuk dalam kelompok kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang dari 102.25% dan 1 perusahaan termasuk kelompok cukupsehat memiliki nilai lebih dari 94.75% sampai kurang dari 98.50%, pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan perbankan masuk ke dalam kelompok cukup sehat 94.75% sampai kurang dari 98.50%, 2 perusahaan perbankan kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang dari 102.25%, 2 perusahaan perbankantidak sehat memiliki nilai lebih dari 102.25%.

Hal ini tersebut sesuai dengan surat edaran bank Indonesia bahwasanya untuk LDR dapat dikatakan sehat apabila nilai yang dimiliki sebesar kurang dari 94.75%, cukup sehat lebih dari 94.75% sampai kurang dari 98.50%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang 102.25% dan tidak lebih dari 102.25%.

Tabel 4.12
Nilai LDR
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	LDR		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	98.33	100.68	95.06
2	PT. Bank Permata	83.06	89.52	89.26
3	PT. Bank Internasional Indonesia	88.86	87.58	86.73
4	PT. CIMB Niaga	94.41	95.04	94.49
5	PT. Bank DKI	73.03	73.5	95.2

6	BPD. DIY	78.71	71.89	73.67
7	BPD Jateng	70.17	82.62	86.96
8	BPD Jatim	97.36	95.61	89.57
9	BPD Banda Aceh	91.42	89.89	86.8
10	BPD Sumatera Barat	91.69	100.35	79.83
11	BPD Sumatera Utara	78.56	101.9	90.67
12	BPD Riau	65.74	66.49	87.6
13	BPD Sumatera Selatan	75.19	84.61	93.40
14	BPD Kalimantan Selatan	63.3	55.77	85.38
15	BPD Kalimantan Barat	77.51	86.8	88.3
16	BPD Kalimantan Timur	59.95	56.78	57.94
17	BPD Sulawesi Selatan	101.93	113.21	113.69
18	BPD Nusa Tenggara Barat	101.45	108.41	105.56
19	PT. BTN	102.57	100.9	104.42
20	PT. BTPN	85.01	86.01	84.9
21	PT. OCBC NISP	88.99	88.69	86.16
22	PT. Bank Sinar Mas	69.5	80.78	78.72
23	BPD Jambi	66.55	82.29	110.13

Sumber: Laporan keuangan perbankan

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perusahaan perbankan memiliki rasio LDR tidak melebihi batas maximal sebesar kurang dari 94,75%. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 masing-masing terdapat 23 perusahaan perbankan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan dana pihak ketiga dan perusahaan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai. Yaitu pada tahun 2011 terdapat 5 perusahaan perbankan diantaranya PT Bank Danamon 98.33%, BPD Jatim 97.36%, BPD Sulawesi Selatan 101.93%, BPD nusa Tenggara Barat 101.45%, PT Bank BTN 102.57%.

Pada tahun 2012 terdapat 8 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Danamon 100.68%, PT Bank CIMB Niaga 95.04%, BPD Jatim 95.61%, BPD Sumatera Barat 100.35%, BPD Sumatera Utara 101.9%, BPD Sulawesi Selatan 113.21%, BPD Nusa Tenggara Barat 108.41%, PT Bank BTN 100.9%. Pada tahun 2013 terdapat 6 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Danamon 95.06%, BPD DKI 95.2%, BPD Sulawesi selatan 113.69%, BPD Nusa Tenggara Barat 105.56%, PT Bank BTN 104.42%, BPD Jambi 110.13%. Peningkatan ini diindikasikan meningkatnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penurunan rasio LDR diindikasikan menurunnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pada rasio LDR terdapat 21 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi.

Adapun rasio LDR pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank BTN 102.57%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada BPD Kalimantan Selatan 63.3%. Pada tahun 2012 tertinggi yaitu BPD Sulawesi Selatan 113.21% dan terendah Bank DKI 73.5%. Pada tahun 2013 nilai tertinggi pada BPD Sulawesi Selatan 113.69% dan terendah pada PT Bank Sinarmas 78.72%.

Hal ini tersebut sesuai dengan surat edaran bank Indonesia bahwasanya untuk LDR dapat dikatakan sehat apabila nilai yang dimiliki sebesar kurang dari 94.75%, cukup sehat lebih dari 94.75% sampai kurang dari 98.50%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang 102.25% dan tidak lebih dari 102.25%.

4.2.1.6.SENSITIVITY TO MARKET RISK

Menunjukkan bahwa dalam mencapai rentabilitas yang tinggi suatu bankdihadapkan pada berbagai risiko pasar. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar menggunakan *interstexpense ratio* (Darmawi, 2011:213). Rasio tersebut merupakan atas biaya yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank dalam mengumpulkan sumber-sumber dananya, apabila nilai rasio ini semakin besar maka menunjukkan kondisi bank yang semakin buruk dan apabila semakin kecil maka akan semakin baik. Berikut merupakan hasil dari interest Expanse Ratio ratio:

Tabel 4.13
Nilai Interest Expense Ratio
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	INTEREST EXPANSE RATIO (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1.01	1.24	1.66
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1.20	1.18	1.01
3	PT. Bank Mega Indonesia	3.18	4.26	6.58
4	PT. Bank Syariah BRI	1.38	1.47	3.29
5	PT. Bank Syariah Bukopin	3.48	3.25	3.14

6	PT. Bank Syariah Panin	4.98	6.02	7.12
7	PT. Bank Victoria Syariah	4.95	3.75	2.07
8	PT. Bank BCA Syariah	2.05	1.98	1.53
9	PT. Bank Jabar dan Banten	1.30	1.17	1.03
10	PT. Bank Syariah BNI	1.95	1.67	1.23
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	3.84	3.20	1.98

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Pada data tabel diatas merupakan data hasil dari interest expense ratio terdapat 4 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan yaitu PT Bank Syariah Muamalat Indonesia pada tahun 2012 sebesar 22.77% dan tahun 2013 sebesar 33.87%, PT Bank Mega Syariah Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 33.96% dan tahun 2013 sebesar 54.46%, PT Bank Syariah BRI mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 6.52% dan pada tahun 2013 sebesar 123.81%, PT Bank Syariah Panin mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 20.88% dan pada tahun 2013 sebesar 18.27%. Dan lainnya mengalami penurunan yaitu PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sebesar 1.67% dan tahun 2013 sebesar 14.41%,

PT Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 6.61% dan tahun 2013 sebesar 3.38%, PT Bank Victoria Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 24.24% dan pada tahun 2013 sebesar 44.80%, PT Bank BCA Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3.41% dan pada tahun 2013 sebesar 22.73%, PT Bank Jabar Banten mengalami penurunan pada

tahun 2012 sebesar 10% dan pada tahun 2013 sebesar 11.97%, PT Bank Syariah BNI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 14.36% dan pada tahun 2013 sebesar 26.35%, PT Maybank Indonesia Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 16.67% dan pada tahun 2013 sebesar 38.13%.

Nilai IER tertinggi pada tahun 2011 yaitu PT Bank Syariah Panin 4.98% dan terendah PT Bank Muamalat Indonesia 1.01%. Tahun 2012 tertinggi yaitu PT Bank Syariah Panin 6.02% dan terendah PT Bank Jabar Banten 1.17%. Tahun 2013 tertinggi PT Bank Syariah Panin 7.12% dan terendah PT Bank Syariah Mandiri 1.01%.

Tetapi bisa dikatakan rasio sensitivitas pada bank umum syariah pada tahun 2011 sampai 2013 stabil, tahun 2012 memiliki rasio sensitivitas yang lebih kecil. nilai rasio ini semakin besar maka menunjukkan kondisi bank yang semakin buruk dan apabila semakin kecil maka akan semakin baik. Maka disini dapat dikelompokkan pada kategori sehat.

Tabel 4.13
Nilai Interest Expense Ratio
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	INTEREST AXPNSE RATIO (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	4.27	3.52	3.49
2	PT. Bank Permata	3.68	3.54	3.23
3	PT. Bank Internasional Indonesia	3.65	2.16	1.64
4	PT. CIMB Niaga	4.52	2.31	2.04

5	PT. Bank DKI	2.45	2.09	1.87
6	BPD. DIY	1.89	1.78	1.03
7	BPD Jateng	1.59	1.02	0.95
8	BPD Jatim	2.85	2.54	1.94
9	BPD Banda Aceh	4.85	2.08	2.01
10	BPD Sumatera Barat	3.93	3.00	2.88
11	BPD Sumatera Utara	4.98	2.98	1.09
12	BPD Riau	2.84	2.55	1.83
13	BPD Sumatera Selatan	1.21	1.05	1.03
14	BPD Kalimantan Selatan	2.89	1.90	1.78
15	BPD Kalimantan Barat	2.05	1.19	1.78
16	BPD Kalimantan Timur	3.47	2.98	2.78
17	BPD Sulawesi Selatan	2.87	1.98	1.76
18	BPD Nusa Tenggara Barat	3.98	2.45	2.14
19	PT. BTN	1.98	1.48	1.39
20	PT. BTPN	3.88	3.75	2.09
21	PT. OCBC NISP	2.75	2.55	1.93
22	PT. Bank Sinar Mas	2.87	1.89	1.56
23	BPD Jambi	3.38	2.73	1.74

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Pada data tabel diatas merupakan data hasil dari interest expense ratio terdapat 4 perusahaan perbankan yang mengalami Penurunan yaitu PT Bank Danamon sebesar 18.42%, PT Bank Permata 12.56%, PT Bank International Indonesia 64.90%, PT Bank CIMB Niaga 60.58%, PT Bank DKI 25.22%, BPD DIY 47.95%, BPD Jateng 42.71%, BPD Jatim 34.50%, BPD Banda Aceh 60.48%, BPD Sumatera Barat 27.66%, BPD Sumatera Utara 103.58%, BPD Riau 38.45%, BPD Sumatera Selatan 15.13%, BPD Sulawesi Selatan 42.12%%, BPD Nusa Tenggara Barat 51.10%, PT BTN 31.33%, PT BTPN 47.62%, PT OCBC NISP 31.59%, PT Bank Sinarmas 51.61%,

BPD Jambi 55.49%. Dan 3 perusahaan perbankan yang berfluktuasi selama periode pengamatan adalah BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur. Nilai IER tertinggi pada tahun 2011 yaitu BPD Banda Aceh 4.85% dan terendah BPD Jateng. Tahun 2012 tertinggi yaitu PT BTPN 3.75% dan terendah BPD Sumatera Selatan 1.05%. Tahun 2013 tertinggi PT Bank Danamon 3.49% dan terendah BPD DIY.

Tetapi bisa dikatakan rasio sensitivitas pada bank umum syariah pada tahun 2011 sampai 2013 stabil, tahun 2013 memiliki rasio sensitivitas yang lebih kecil. Nilai rasio ini semakin besar maka menunjukkan kondisi bank yang semakin buruk dan apabila semakin kecil maka akan semakin baik. Maka disini dapat dikelompokkan pada kategori SEHAT.

4.2.2. Penentuan Predikat Kesehatan Bank Menurut CAMELS

Perkembangan tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang dinilai dengan menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*) mengalami peningkatan dalam perkembangan tingkat kesehatan selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut yakni dari tahun 2011-2013. Berikut merupakan perhitungan bersih masing-masing rasio pada bank umum syariah dan unit usaha syariah dapat dilihat pada data tabel dibawah ini. Yang mana data tersebut dibawah ini merupakan simulasi perhitungan penentuan peringkat kesehatan bank umum syariah pada Bank Muamalat

Tabel 4.14
Nilai bersih rasio CAMELS Bank Muamalat Indonesia Tahun 2011

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	11.6	100	25	25
Asset/Aktiva Produktif				
KAP	1.65	100	30	30
Manajemen				
NPM	77.12	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	1.77	100	5	5
BOPO	86.25	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	99.99	99.9	5	4.995
Sensitivity Risk to Market				
IER	1.66	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				99.995

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 11.6%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 1.65%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 77.12%.

Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1.77%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 86.25%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 87.79%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang diberikan sebesar 1.01%.Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.15
Nilai bersih rasio CAMELS Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	11.57	100	25	25
Asset/Aktiva Produktif				
KAP	1.61	100	30	30
Manajemen				
NPM	96.7	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	1.54	100	5	5
BOPO	84.48	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	94.15	100	5	5

Sensitivity Risk to Market				
IER	1.24	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				100

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 11.57%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 1.61%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 96.7%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1.54%. Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 84.48%.

Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 94.15%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang diberikan sebesar 1.24%.Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.16
Nilai bersih rasio CAMELS Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	11.27	100	25	25
Asset/Aktiva Produktif				
KAP	1.07	100	30	30
Manajemen				
NPM	107.67	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	1.37	100	5	5
BOPO	85.12	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	87.79	100	5	5
Sensitivity Risk to Market				
IER	1.01	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				100

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 11.27%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 1.07%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 107.67%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1.37%.

Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 85.12%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deponan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 99.99%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang diberikan sebesar 1.66%. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.17
Nilai Bersih Rasio CAMELS PT Bank BTN Tahun 2011

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	15.03	100	25	25
Asset/Aktiva Produktif				
KAP	2.4	100	30	30
Manajemen				
NPM	52.49	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	2.03	100	5	5
BOPO	81.75	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	102.57	97.99	5	4.8995
Sensitivity Risk to Market				
IER	1.98	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				99.8995

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan

oleh aktiva yang berisiko sebesar 15.03%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 2.4%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 52.49%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 2.03%.

Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 81.75%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 102.57%. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang diberikan sebesar 1.98%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.18
Nilai Bersih Rasio CAMELS PT Bank BTN Tahun 2012

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	17.69	100	25	25

Asset/Aktiva Produktif				
KAP	3.39	100	30	30
Manajemen				
NPM	97.29	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	1.94	100	5	5
BOPO	80.74	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	100.9	97.99	5	4.8995
Sensitivity Risk to Market				
IER	1.48	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				99.8995

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 17.69%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 3.39%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 97.29%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1.94%.

Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 80.74%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 100.9%. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang

diberikan sebesar 1.48%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.19
Nilai Bersih Rasio CAMELS PT Bank BTN Tahun 2013

	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor rasio	Bobot (%)	Nilai bersih rasio
Capital/Modal				
CAR	15.62	100	25	25
Asset/Aktiva Produktif				
KAP	3.31	100	30	30
Manajemen				
NPM	106.17	100	25	25
Earning/Rentabilitas				
ROA	1.79	100	5	5
BOPO	82.19	100	5	5
Liquidity/Likuiditas				
LDR	104.42	93.99	5	4.6995
Sensitivity Risk to Market				
IER	1.39	100	5	5
Jumlah Nilai Bersih Ratio CAMELS				99.6995

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Angka Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 15.62%. Angka Rasio KAP menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 3.31%. Angka Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net*

income) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya sebesar 106.17%. Angka Rasio ROA menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1.79%.

Angka Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 82.19%. Angka Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 104.42%. Angka Rasio IER menunjukkan kepekaan atau sensitivitas bank dalam menghadapi pasar dengan mengandalkankredit yang diberikan sebesar 1.39%. Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMELS dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMELS. Nilai Rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.20
Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Tabel 4.21
Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

Tahun	Nilai CAMELS	Predikat
2011	99.995	Sehat
2012	100	Sehat
2013	100	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMELS) sebesar 99.995 pada tahun 2011, 100 pada tahun 2012, dan 100 pada tahun 2013. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian aspek CAMELS Bank Umum Syariah dari tahun 2011 adalah SEHAT, tahun 2012 adalah SEHAT, tahun 2013 adalah SEHAT.

Tabel 4.22
Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah

Tahun	Nilai CAMELS	Predikat
2011	99.6995	Sehat
2012	99.8995	Sehat
2013	99.895	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMELS) sebesar 99.6995 pada tahun 2011, 99.8995 pada tahun 2012, dan 99.895 pada tahun 2013. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian aspek CAMELS Unit Usaha Syariah dari tahun 2011 adalah SEHAT, tahun 2012 adalah SEHAT dan Tahun 2013 adalah SEHAT.

Berikut merupakan hasil dari bank umum syariah dan unit usaha syariah lainnya yang mana penilaian dilakukan sama dengan hasil penilaian tersebut diatas

Tabel 4.23
Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Ket	Predikat		
			2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Syariah Mandiri	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega Indonesia	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Bank Syariah BRI	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank Syariah Bukopin	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank Syariah Panin	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank Victoria Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
8	PT. Bank BCA Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
9	PT. Bank Jabar dan Banten	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank Syariah BNI	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Tabel 4.24
Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah

No	Nama Bank	Predikat		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Permata	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Internasional Indonesia	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. CIMB Niaga	Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank DKI	Sehat	Sehat	Sehat
6	BPD. DIY	Sehat	Sehat	Sehat

7	BPD Jateng	Sehat	Sehat	Sehat
8	BPD Jatim	Sehat	Sehat	Sehat
9	BPD Banda Aceh	Sehat	Sehat	Sehat
10	BPD Sumatera Barat	Sehat	Sehat	Sehat
11	BPD Sumatera Utara	Sehat	Sehat	Sehat
12	BPD Riau	Sehat	Sehat	Sehat
13	BPD Sumatera Selatan	Sehat	Sehat	Sehat
14	BPD Kalimantan Selatan	Sehat	Sehat	Sehat
15	BPD Kalimantan Barat	Sehat	Sehat	Sehat
16	BPD Kalimantan Timur	Sehat	Sehat	Sehat
17	BPD Sulawesi Selatan	Sehat	Sehat	Sehat
18	BPD Nusa Tenggara Barat	Sehat	Sehat	Sehat
19	PT. BTN	Sehat	Sehat	Sehat
20	PT. BTPN	Sehat	Sehat	Sehat
21	PT. OCBC NISP	Sehat	Sehat	Sehat
22	PT. Bank Sinar Mas	Sehat	Sehat	Sehat
23	BPD Jambi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti

Pada Tabel diatas dapat terlihat bahwa perkembangan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2011-2013 mengalami peningkatan tingkat kesehatan selama tiga tahun berturut-turut. Jika dilihat pada bank umum syariah dan unit usaha syariah selama tiga tahun berturut-turut yakni dari tahun 2011-2013 mendapat predikat sehat.

4.2.3. RGEC

4.2.3.1.RISK PROFILE

Merupakan penilaian terhadap risikoinheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitasoperasional bank, dalam penelitian ini digunakan peringkat hasil dari *selfassessment* yang wajib dilakukan bank (PBI No.13/1/PBI/2011).

Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berikut merupakan hasil dari nilai NPL

Tabel 4.25
Nilai NPL Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	NON PERFORMING LOAN (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	2.90	2.81	0.78
2	PT. Bank Syariah Mandiri	2.87	2.01	1.83
3	PT. Bank Mega Indonesia	3.03	2.67	2.98
4	PT. Bank Syariah BRI	2.12	1.84	3.26
5	PT. Bank Syariah Bukopin	1.74	4.59	4.27
6	PT. Bank Syariah Panin	0.82	0.19	0.17
7	PT. Bank Victoria Syariah	1.94	2.41	3.31
8	PT. Bank BCA Syariah	0.2	0.2	0.2
9	PT. Bank Jabar dan Banten	0.41	1.01	1.16
10	PT. Bank Syariah BNI	3.59	1.42	1.13
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	2.74	2.38	1.90

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan dari perhitungan dan penilaian pada penyajian data, Hasil tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2011 PT Bank Muamalat 2.9%, PT Bank Syariah Mandiri 2.87%, PT Bank Mega Syariah 3.03%, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 2012%, PT Bank BNI Syariah

3.59% dan PT Maybank Indonesia Syariah 2.74% mendapatkan predikat baik karena memiliki rasio diatas 2% dan pada tahun 2012 PT Bank Muamalat Indonesia 2.81%, PT Bank Syariah Mandiri 2.01%, PT Bank Mega Syariah 2.67%, PT Bank Bukopin Syariah 4.59%, PT Bank Victoria Syariah 2.41%, PT Maybank Indonesia Syariah 2.38% dan 2013 PT Bank Mega Syariah 1.58%, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 3.26%, PT Bank Bukopin Syariah 4.27%, PT Bank Victoria Syariah 3.31%. Pada rasio NPL mengalami penurunan hingga memiliki nilai rasio dibawah 2%. Menurunnya rasio NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2013 menandakan bahwa baiknya pengelolaan risiko kredit oleh bank tersebut pada kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet sedangkan kredit yang diberikan terus meningkat.

Tabel 4.26
Nilai NPL Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	NON PERFORMING LOAN (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	0.15	2.37	1.89
2	PT. Bank Permata	0.55	0.41	0.31
3	PT. Bank Internasional Indonesia	1.02	0.98	0.57
4	PT. CIMB Niaga	1.46	1.11	1.55
5	PT. Bank DKI	2.52	2.26	1.47
6	BPD. DIY	0.87	0.65	0.6
7	BPD Jateng	1.04	0.8	0.72
8	BPD Jatim	3.03	2.35	2.23
9	BPD Banda Aceh	2.06	1.56	1.01
10	BPD Sumatera Barat	1.33	1.31	1.17
11	BPD Sumatera Utara	2.03	1.28	0.94
12	BPD Riau	0.84	0.19	0.19
13	BPD Sumatera Selatan	1.46	1.13	0.92
14	BPD Kalimantan Selatan	0.96	1.83	1.8

15	BPD Kalimantan Barat	0.04	0.04	0.03
16	BPD Kalimantan Timur	2.9	3.34	2.8
17	BPD Sulawesi Selatan	1.82	0.48	0.4
18	BPD Nusa Tenggara Barat	2.89	2.92	7.21
19	PT. BTN	2.23	3.12	3.04
20	PT. BTPN	0.7	0.6	0.4
21	PT. OCBC NISP	0.59	0.37	0.35
22	PT. Bank Sinar Mas	0.79	2.57	2.12
23	BPD Jambi	0.05	0.04	0.05

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan dari perhitungan dan penilaian pada penyajian data, Hasil tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Berdasarkan tabel diatas yang memiliki rasio diatas 2% adalah, pada tahun 2011 Bank DKI 2.52%, BPD Jatim 3.03%, BPD Aceh 2.06%, BPD Sumatera Utara 2.03%, BPD Kalimantan Timur 2.9%, BPD Nusa Tenggara Barat 2.89%, PT Bank BTN 2.23% mendapatkan predikat CUKUP SEHAT karena memiliki rasio diatas 2% dan pada tahun 2012 PT Bank Danamon 2.37%, Bank DKI 2.26%, BPD Jatim 2, BPD Kalimantan Timur 3.34%, BPD Nusa Tenggara Barat 2.92%, PT Bank BTN 3.12%, PT Bank Sinarmas 2.57% dan 2013 PT Bank Kalimantan Timur 2.8%, PT Bank BTN 3.04%, PT Bank Nusa Tenggara Barat 7.21%, PT Bank Sinarmas 2.12%. Pada rasio NPL ini hampir 85% mengalami penurunan hingga memiliki nilai rasio dibawah 2%. Menurunnya rasio NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2013 menandakan bahwa baiknya pengelolaan risiko kredit oleh bank tersebut pada kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet

sedangkan kredit yang diberikan terus meningkat. Berikut merupakan Nilai dari rasio LDR:

Tabel 4.27
Nilai LDR
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	LDR		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	87.79	94.15	99.99
2	PT. Bank Syariah Mandiri	88.94	92.38	95.82
3	PT. Bank Mega Indonesia	83.08	88.88	89.84
4	PT. Bank Syariah BRI	90.55	100.96	102.7
5	PT. Bank Syariah Bukopin	83.54	91.98	100.29
6	PT. Bank Syariah Panin	102.97	83.58	89.7
7	PT. Bank Victoria Syariah	46.08	73.77	84.65
8	PT. Bank BCA Syariah	61.7	68.6	75.4
9	PT. Bank Jabar dan Banten	79.81	87.99	97.4
10	PT. Bank Syariah BNI	78.6	84.99	97.86
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	102.89	197.7	152.87

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perusahaan perbankan memiliki rasio LDR melebihi batas maximal sebesar kurang dari 94,75%. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 masing-masing terdapat 11 perusahaan perbankan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan dana pihak ketiga dan perusahaan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai. Pada penilaian rasio LDR terdapat perusahaan perbankan yang memiliki rasio LDR lebih dari 94.75%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan pihak ketiga namun perusahaan tidak dapat

memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai, yaitu pada tahun 2011 terdapat 2 perusahaan perbankan diantaranya PT Bank Panin Syariah 102.97% dan PT Maybank Indonesia Syariah 102.89%. Pada tahun 2012 terdapat 2 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 100.96% dan PT Maybank Indonesia Syariah 197.7%. Pada tahun 2013 terdapat 7 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Muamalat Indonesia 99.99%, PT Bank Syariah Mandiri 95.82%, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 102.7%, PT Bank Bukopin Syariah 100.29%, PT Bank Jabar dan Banten 97.4% dan PT Maybank Indonesia Syariah 152.87%.

Peningkatan ini diindikasikan meningkatnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penurunan rasio LDR diindikasikan menurunnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pada rasio LDR terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. Terdapat 3 perusahaan perbankan pada tahun 2012 mengalami peningkatan rasio LDR dan pada tahun 2013 mengalami penurunan, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 7.24% dan tahun 2013 sebesar 6.20%, PT Bank BCA Syariah 11.18% dan tahun 2013 sebesar 9.91%, PT Maybank Indonesia Syariah.

Adapun rasio LDR pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT BPD PT Bank Panin Syariah 102.97%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT PT Bank BCA Syariah 61.7%. Pada tahun 2012 nilai tertinggi yaitu PT Maybank Indonesia Syariah 197.7% dan nilai terendah yaitu PT Bank BCA Syariah 68.6%. dan 2013 nilai tertinggi pada PT Maybank Indonesia Syariah 152.87% dan terendah pada PT Bank BCA Syariah 75.4%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio LDR bank umum syariah pada tahun 2011 terdapat 2 perusahaan perbankan yang termasuk kelompok tidak sehat yaitu memiliki nilai lebih dari 102.25%, pada tahun 2012 terdapat 1 perusahaan perbankan termasuk dalam kelompok kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang dari 102.25% dan 1 perusahaan termasuk kelompok cukup sehat memiliki nilai lebih dari 94.75% sampai kurang dari 98.50%, pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan perbankan masuk ke dalam kelompok cukup sehat 94.75% sampai kurang dari 98.50%, 2 perusahaan perbankan kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang dari 102.25%, 2 perusahaan perbankan tidak sehat memiliki nilai lebih dari 102.25%.

Hal ini tersebut sesuai dengan surat edaran bank Indonesia bahwasanya untuk LDR dapat dikatakan sehat apabila nilai yang dimiliki sebesar kurang dari 94.75%, cukup sehat lebih dari 94.75% sampai kurang

dari 98.50%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang 102.25% dan tidak lebih dari 102.25%.

Tabel 4.28
Nilai LDR Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	LDR		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	98.33	100.68	95.06
2	PT. Bank Permata	83.06	89.52	89.26
3	PT. Bank Internasional Indonesia	88.86	87.58	86.73
4	PT. CIMB Niaga	94.41	95.04	94.49
5	PT. Bank DKI	73.03	73.5	95.2
6	BPD. DIY	78.71	71.89	73.67
7	BPD Jateng	70.17	82.62	86.96
8	BPD Jatim	97.36	95.61	89.57
9	BPD Banda Aceh	91.42	89.89	86.8
10	BPD Sumatera Barat	91.69	100.35	79.83
11	BPD Sumatera Utara	78.56	101.9	90.67
12	BPD Riau	65.74	66.49	87.6
13	BPD Sumatera Selatan	75.19	84.61	93.40
14	BPD Kalimantan Selatan	63.3	55.77	85.38
15	BPD Kalimantan Barat	77.51	86.8	88.3
16	BPD Kalimantan Timur	59.95	56.78	57.94
17	BPD Sulawesi Selatan	101.93	113.21	113.69
18	BPD Nusa Tenggara Barat	101.45	108.41	105.56
19	PT. BTN	102.57	100.9	104.42
20	PT. BTPN	85.01	86.01	84.9
21	PT. OCBC NISP	88.99	88.69	86.16
22	PT. Bank Sinar Mas	69.5	80.78	78.72
23	BPD Jambi	66.55	82.29	110.13

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perusahaan perbankan memiliki rasio LDR tidak melebihi batas maximal sebesar kurang dari 94,75%. Pada tahun 2011,

2012 dan 2013 masing-masing terdapat 23 perusahaan perbankan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan dana pihak ketiga dan perusahaan dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai. Yaitu pada tahun 2011 terdapat 5 perusahaan perbankan diantaranya PT Bank Danamon 98.33%, BPD Jatim 97.36%, BPD Sulawesi Selatan 101.93%, BPD Nusa Tenggara Barat 101.45%, PT Bank BTN 102.57%. Pada tahun 2012 terdapat 8 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Danamon 100.68%, PT Bank CIMB Niaga 95.04%, BPD Jatim 95.61%, BPD Sumatera Barat 100.35%, BPD Sumatera Utara 101.9%, BPD Sulawesi Selatan 113.21%, BPD Nusa Tenggara Barat 108.41%, PT Bank BTN 100.9%. Pada tahun 2013 terdapat 6 perusahaan perbankan, diantaranya PT Bank Danamon 95.06%, BPD DKI 95.2%, BPD Sulawesi selatan 113.69%, BPD Nusa Tenggara Barat 105.56%, PT Bank BTN 104.42%, BPD Jambi 110.13%. Peningkatan ini diindikasikan meningkatnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penurunan rasio LDR diindikasikan menurunnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pada rasio LDR terdapat 21 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi.

Adapun rasio LDR pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank BTN 102.57%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada BPD Kalimantan Selatan 63.3%. Pada tahun 2012 tertinggi yaitu BPD Sulawesi Selatan 113.21% dan terendah Bank DKI 73.5%. Pada tahun 2013 nilai tertinggi pada BPD Sulawesi Selatan 113.69% dan terendah pada PT Bank Sinarmas 78.72%.

Hal ini tersebut sesuai dengan surat edaran bank Indonesia bahwasanya untuk LDR dapat dikatakan sehat apabila nilai yang dimiliki sebesar kurang dari 94.75%, cukup sehat lebih dari 94.75% sampai kurang dari 98.50%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 98.50% sampai kurang 102.25% dan tidak lebih dari 102.25%.

4.2.3.2. GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab. Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana

kepada pihak terkait dan dana besar, serta sistem rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Menurut laporan keuangan tahunan salah satu bank umum syariah PT. Bank BTN tahun 2011, penilaian atas pelaksanaan GCG semakin baik dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari perpaduan fungsi direksi dan dewan komisaris, terlaksananya fungsi pengendalian dan implementasi rencana strategis berjalan secara harmonis serta dalam tahun berjalan tidak terjadi pelanggaran ataupun pelanggaran BMPK, sedangkan pada tahun 2012 terdapat penilaian GCG oleh pihak eksternal yaitu oleh CGPI 2011. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh CGPI tersebut PT BTN mendapatkan hasil penilaian dengan kategori perusahaan terpercaya. Tahun 2013 BTN melakukan *self assessment* GCG menggunakan kriteria bank Indonesia dan mengikuti program riset yang dilakukan oleh pihak eksternal. Berdasarkan perhitungan *self assessment* tersebut nilai faktor GCG BTN secara konsolidasi periode semester 2 tahun 2013 dan diperoleh nilai komposit 1,29 dengan predikat sangat baik.

4.2.3.3.Earning

Penilaian “*Earning*” menggunakan dua ukuran yaitu ROA (rasio laba terhadap total aset) dan BOPO (rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan.

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.29
Nilai ROA Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	ROA (%)		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1.77	1.54	1.37
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1.87	1.73	1.70
3	PT. Bank Mega Indonesia	1.58	3.81	2.33
4	PT. Bank Syariah BRI	0.2	1.19	1.15
5	PT. Bank Syariah Bukopin	0.52	0.55	0.69
6	PT. Bank Syariah Panin	1.75	3.29	3.08
7	PT. Bank Victoria Syariah	6.93	1.43	0.5
8	PT. Bank BCA Syariah	3.8	3.6	3.8
9	PT. Bank Jabar dan Banten	1.23	0.67	0.91
10	PT. Bank Syariah BNI	1.29	1.48	1.37
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	2.9	2.88	2.87

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel diatas bahwa terdapat 1 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan rasio ROA selama periode penelitian, yaitu

bank syariah bukopin mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu sebesar 5.77% dan tahun 2013 sebesar 25.45%. Peningkatan ini diindikasikan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia yaitu tahun 2012 sebesar 12.99% dan tahun 2013 sebesar 11.04%. PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.49% dan tahun 2013 sebesar 1.73%. PT Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 79.37% dan tahun 2013 sebesar 65.03% dan PT Maybank Indonesia Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 0.69% dan tahun 2013 sebesar 0.35%. Penurunan ini diindikasikan adanya penurunan perolehan laba dari aset yang dimiliki.

Pada rasio ROA terdapat 7 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi, diantaranya Bank Mega Indonesia mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 141.14% dan penurunan tahun 2013 sebesar 38.85%, PT BRIS Mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 495% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 3.36%, Bank Syariah panin mengalami peningkatan sebesar 88% dan peningkatan tahun 2013 sebesar 6.38%, BCA Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 5.26% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5.56%, Bank Jabar Banten mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 45.53% dan tahun 2013 mengalami peningkatan 35.82%,

PT BNI Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 14.73% dan penurunan tahun 2013 sebesar 7.43%.

Adapun rasio ROA dalam penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011, yaitu pada PT Bank Victoria Syariah 6.93% dan nilai yang terendah pada tahun 2011, yaitu pada Bank Rakyat Indonesia Syariah 0.2%. Pada tahun 2012, nilai tertinggi pada Bank Mega Indonesia Syariah 3.81% dan nilai terendah, yaitu pada Bank Syariah Bukopin 0.55%. Nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada bank syariah panin 3.08% dan terendah yaitu pada Bank Victoria Syariah 0.5%.

Tabel 4.30
Nilai Rasio ROA Unit Usaha Syariah 2011-2013

No	Nama Bank	ROA		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	2.84	3.71	3.4
2	PT. Bank Permata	1.66	1.7	1.55
3	PT. Bank Internasional Indonesia	1.11	2.15	2.10
4	PT. CIMB Niaga	2.89	3.18	2.76
5	PT. Bank DKI	2.32	1.87	3.15
6	BPD. DIY	2.55	2.56	2.71
7	BPD Jateng	2.67	2.73	3.01
8	BPD Jatim	3.35	3.28	2.78
9	BPD Banda Aceh	2.91	3.66	3.44
10	BPD Sumatera Barat	2.68	2.65	2.55s
11	BPD Sumatera Utara	3.26	2.99	3.01
12	BPD Riau	2.62	2.95	3.01
13	BPD Sumatera Selatan	2.56	2.55	2.57
14	BPD Kalimantan Selatan	2.81	1.27	2.33
15	BPD Kalimantan Barat	3.45	3.33	2.9
16	BPD Kalimantan Timur	3.7	2.99	2.75
17	BPD Sulawesi Selatan	3.34	3.99	4.2

18	BPD Nusa Tenggara Barat	5.71	5.62	5.1
19	PT. BTN	2.03	1.94	1.79
20	PT. BTPN	4.4	4.7	4.7
21	PT. OCBC NISP	1.91	1.79	1.81
22	PT. Bank Sinar Mas	1.07	1.74	1.71
23	BPD Jambi	3.28	3.58	4.14

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel diatas bahwa terdapat 4 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan rasio ROA selama periode penelitian, yaitu BPD DIY mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.39% dan tahun 2013 sebesar 5.86%. BPD Jateng mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 2.25% dan tahun 2013 sebesar 10.26%, BPD Riau mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 12.60% dan tahun 2013 sebesar 2.03%, BPD Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 19.46% dan tahun 2013 sebesar 5.26%, BPD Jambi mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 9.15% dan tahun 2013 sebesar 15.64%. Peningkatan ini diindikasikan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Terdapat 5 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu BPD Jatim mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 2.09% dan tahun 2013 sebesar 15.24%, BPD Sumatera Barat mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 1.12% dan tahun 2013 sebesar 3.77%, BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 3.48% dan tahun 2013 sebesar 12.91%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami

penurunan tahun 2012 sebesar 1.58% dan tahun 2013 sebesar 9.25%, PT Bank BTN mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 4.43% dan tahun 2013 sebesar 7.73%.

Penurunan ini diindikasikan adanya penurunan perolehan laba dari aset yang dimiliki. Pada rasio ROA terdapat 12 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi diantaranya PT Bank Danamon pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 30.63% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8.36%. PT Bank Permata pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 2.41% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8.82%. PT Bank International Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 93.69% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2.33%. PT CIMB Niaga mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 10.03% dan tahun 2013 sebesar 13.21%. PT Bank DKI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 19.40% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 68.45%.

Adapun rasio ROA dalam penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011, yaitu pada BPD NTB 5.71% dan nilai yang terendah pada tahun 2011, yaitu pada PT Bank Sinarmas 1.07%. Pada tahun 2012, nilai tertinggi pada BPD NTB 5.62% dan nilai terendah, yaitu pada BPD Kalimantan Selatan 1.27%. Nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada BPD NTB 5.1% dan terendah yaitu pada Bank Permata 1.55%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio ROA pada tahun 2011-2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah dikategorikan dalam kelompok sehat.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio ROA pada tahun 2011-2013 lebih besar 1,22% maka rasio yang dicapai Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Hal tersebut sesuai dengan surat edaran bank indonesia yang menyatakan bahwa pada rasio ROA dapat dikatakan dalam kategori sehat apabila nilai dari rasio ini lebih dari 1.215%, cukup sehat lebih dari 0.999% sampai kurang dari 1.215%, kurang sehat lebih dari 0.765% sampai kurang dari 0.999% dan tidak sehat kurang dari 0.765%.

Sedangkan hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) pada Bank Umum Syariah tahun 2001-2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Nilai BOPO
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	BOPO		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	86.25	84.48	85.12
2	PT. Bank Syariah Mandiri	88.46	89.67	85.46
3	PT. Bank Mega Indonesia	90.8	77.28	86.09
4	PT. Bank Syariah BRI	99.25	86.63	90.42
5	PT. Bank Syariah Bukopin	93.86	91.59	92.29
6	PT. Bank Syariah Panin	74.3	74.1	74.08
7	PT. Bank Victoria Syariah	86.4	87.9	91.95
8	PT. Bank BCA Syariah	60.9	62.4	61.5
9	PT. Bank Jabar dan Banten	77.84	77.41	66.65
10	PT. Bank Syariah BNI	87.86	85.39	83.94
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	44.56	53.77	67.79

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan data tabel diatas, pada rasio BOPO terdapat 2 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu pada PT Bank Victoria Syariah tahun 2012 sebesar 1.74% dan Tahun 2013 sebesar 4.61% dan PT Maybank Indonesia Syariah tahun 2012 sebesar 20.67% dan tahun 2013 sebesar 26.07%. Peningkatan ini diindikasikan adanya penurunan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan sebesar selama periode penelitian, yaitu pada PT Bank Syariah Panintahun 2012 sebesar 0.27% dan tahun 2013 sebesar 0.03%, PT Bank Jabar dan Banten tahun 2012 sebesar 0.55% dan tahun 2013 sebesar 13.90%, PT Bank Syariah BNI tahun 2012 sebesar 2.81% dan tahun 2013 sebesar 1.70%.

Penurunan ini diindikasikan adanya peningkatan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Pada rasio BOPO terdapat 10 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.05% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0.76%. PT Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 1.37% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4.69%. PT Bank Mega Syariah mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 14.89 dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 11.40%. PT Bank Syariah BRI mengalami penurunan sebesar 12.72% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4.37%. PT Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.42% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0.76%. PT Bank BCA Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 2.46% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1.44%.

Adapun rasio BOPO pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia Syariah 99.25%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT Maybank Indonesia Syariah 44.56%. Pada tahun 2012 nilai tertinggi pada PT Bank Syariah Bukopin 91.59% dan terendah pada

PT Maybank Indonesia Syariah 53.77%. Rasio BOPO tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada PT Bank Bukopin Syariah 92.29% dan nilai terendah pada tahun 2008 yaitu pada PT BCA Syariah 61.5%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2011 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank umum syariah dikategorikan dalam kelompok sehat. tetapi ada 1 perusahaan perbankan yang di kategorikan dalam kelompok cukup sehat karena memiliki nilai lebih dari 93,52%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2011 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank umum syariah dikategorikan dalam kelompok sehat. tetapi ada 1 perusahaan perbankan yang di kategorikan dalam kelompok cukup sehat karena memiliki nilai lebih dari 93,52%.

Hal tersebut sesuai surat edaran bank Indonesia bahwasanya BOPO dapat dikatakan sehat apabila mempunyai nilai kurang dari 93.52%, cukup sehat lebih dari 93.52% sampai kurang dari 94.72%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 94.72% sampai kurang dari 95.92% dan tidak sehat apabila nilai lebih dari 95.92%.

Tabel 4.32
Nilai BOPO
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	BOPO		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	80.17	77.27	82.86
2	PT. Bank Permata	85.42	83.13	84.99
3	PT. Bank Internasional Indonesia	92.15	91.45	92.37
4	PT. CIMB Niaga	76.1	71.7	73.79
5	PT. Bank DKI	79.74	81.43	74.99
6	BPD. DIY	74.67	74.86	72.75
7	BPD Jateng	79.11	76.35	72.88
8	BPD Jatim	89.33	78.98	88.23
9	BPD Banda Aceh	77.36	71.51	70.72
10	BPD Sumatera Barat	78.82	77.62	78.44
11	BPD Sumatera Utara	75.99	77.76	78.67
12	BPD Riau	75.15	75.07	69.12
13	BPD Sumatera Selatan	80.64	89.78	89.99
14	BPD Kalimantan Selatan	74.68	79.4	76.01
15	BPD Kalimantan Barat	76.97	71.33	98.87
16	BPD Kalimantan Timur	63.86	73.9	83.74
17	BPD Sulawesi Selatan	72.13	71.66	68.06
18	BPD Nusa Tenggara Barat	68.81	64.32	64.19
19	PT. BTN	81.75	80.74	82.19
20	PT. BTPN	54.01	54.01	62.98
21	PT. OCBC NISP	79.85	78.93	78.03
22	PT. Bank Sinar Mas	93.55	83.75	83.25
23	BPD Jambi	61.16	63.32	62.07

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan data tabel diatas, pada rasio BOPO terdapat 3 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan selama periode penelitian, yaitu pada BPD Jateng tahun 2012 sebesar 3.49% dan tahun 2013 sebesar 4.54% , BPD Banda Aceh Tahun 2012 sebesar 7.56% dan tahun 2013 sebesar 1.10%.BPD

Riau Tahun 2012 sebesar 0.11% dan tahun 2013 sebesar 7.93%. BPD Sualwesi Selatan Tahun 2012 sebesar 0.65% dan tahun 2013 sebesar 5.02%. BPD Nusa Tenggara Barat tahun 2012 sebesar 6.53% dan tahun 2013 sebesar 0.20%. PT OCBC NISP tahun 2012 sebesar 1.15%% dan tahun 2013 sebesar 1.14%. PT Bank Sinarmas tahun 2012 sebesar 10.48% dan tahun 2013 sebesar 0.60%. Penurunan ini diindikasikan adanya peningkatan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Terdapat 6 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu pada BPD Sumater Utara tahun 2012 sebesar 2.33% dan tahun 2013 sebesar 1.17%. BPD Sumatera Selatan tahun 2012 sebesar 11.33% dan tahun 2013 sebesar 0.23%. BPD Kalimantan Timur tahun 2012 sebesar 15.72% dan tahun 2013 sebesar 13.32%. Peningkatan ini diindikasikan adanya penurunan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Pada rasio BOPO terdapat 12 perusahaan perbankan yang mengalami fluktuasi. PT Bank Danamon mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3.62% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 7.23%. PT Bank Permata mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.68% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2.24%. PT Bank International Indonesia mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 0.76% dan mengalami peningkatan

pada tahun 2013 sebesar 1.01%. PT CIMB Niaga mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 5.78% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2.91%. PT Bank DKI mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 2.12% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7.91%. PT Bank DIY pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 0.25% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2.82%. BPD Jatim mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 11.59% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 11.71%. BPD Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1.52% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1.06%. BPD Kalimantan selatan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 6.32% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4.27%. BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.33% dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 38.61%. PT BTN Mengalami penurunan sebesar 1.24% dan mengalami peningkatan sebesar 1.80%. BPD Jambi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.53% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1.97%.

Adapun rasio BOPO pada penelitian ini nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu pada PT Bank Sinar Mas 93.55%, nilai terendah pada tahun 2011 yaitu pada PT BTPN 54.01. Pada tahun 2012 nilai tertinggi pada PT Bank Internasional Indonesia 91.45% dan terendah pada PT BTPN 54.01%. Rasio BOPO tertinggi pada tahun 2013 yaitu pada PT Bank International Indonesia 92.37% dan nilai terendah pada tahun 2008 yaitu pada PT BTPN 62.98%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit Rasio BOPO pada tahun 2011 lebih besar dari 93,52% maka rasio yang dicapai Bank umum syariah dan unit usaha syariah dikategorikan dalam kelompok sehat. Hal tersebut sesuai surat edaran bank Indonesia bahwasanya BOPO dapat dikatakan sehat apabila mempunyai nilai kurang dari 93.52%, cukup sehat lebih dari 93.52% sampai kurang dari 94.72%, kurang sehat memiliki nilai lebih dari 94.72% sampai kurang dari 95.92% dan tidak sehat apabila nilai lebih dari 95.92%.

4.2.3.4. Capital

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satubank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR(*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (Kashmir 2000:185). Penilaian “Capital” hanya menggunakan satu ukuran saja, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu “Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko”;

Permodalan merupakan salah satu aspek penting dalam setiap perusahaan perbankan, maka menjadi salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi.

Penilaian faktor modal ini didasarkan pada perbandingan jumlah modal setelah dikurangi penyertaan terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko

(ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku. Berikut merupakan CAR dari bank umum syariah dan unit usaha syariah selama tahun 2011-2013.

Tabel 4.33
Nilai Rasio CAR
Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	CAR		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	11.60	11.57	11.27
2	PT. Bank Syariah Mandiri	13.75	12.69	12.49
3	PT. Bank Mega Indonesia	12.03	13.51	12.99
4	PT. Bank Syariah BRI	14.74	11.35	14.49
5	PT. Bank Syariah Bukopin	15.29	12.78	11.1
6	PT. Bank Syariah Panin	61.98	32.2	17.43
7	PT. Bank Victoria Syariah	45.2	28.06	18.4
8	PT. Bank BCA Syariah	12.7	14.2	15.7
9	PT. Bank Jabar dan Banten	30.29	21.73	17.99
10	PT. Bank Syariah BNI	20.67	19.29	16.54
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	69.31	64.2	59.61

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel 4.1, CAR pada tahun 2011, 2012 dan 2013 bahwa seluruh perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai CAR diatas batas minimal yaitu 8% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan Juga dapat diartikan bahwa bank umum syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang

baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada data diatas, terdapat 8 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, diantaranya yaitu: PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0.26% dan tahun 2013 sebesar 2.59%, PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 7.17% dan tahun 2013 sebesar 1.58%, PT Bank Syariah Bukopin 16.42% dan pada tahun 2013 sebesar 13.15%, PT Bank Syariah Panin mengalami penurunan sebesar 48.05% dan tahun 2013 sebesar 45.87%, PT Victoria Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 37.92% dan tahun 2013 sebesar 34.43% , PT Bank Jabar Banten mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 28.26% dan tahun 2013 sebesar 17.21%, PT Bank Syariah BNI mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 6.68% dan tahun 2013 sebesar 14.26% dan PT Maybank Indonesia Syariah mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 7.37% dan tahun 2013 sebesar 7.15%. Penurunan CAR terjadi sebagai akibat dari peningkatan jumlah ATMR yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total modal. Terdapat 1 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan yaitu PT Bank BCA Syariah mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 11.81% dan tahun 2013 sebesar 10.56%. Peningkatan CAR terjadi akibat peningkatan jumlah modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah ATMR. Sedangkan 2 perusahaan perbankan lainnya

mengalami fluktuasi, diantaranya yaitu: PT Bank Mega Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 12.30% dan penurunan pada tahun 2013 sebesar 3.85% dan Bank Syariah BRI mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 23.00% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 27.67%.

Adapun nilai rasio CAR pada tahun 2011 tertinggi dimiliki PT Maybank Indonesia Syariah 69.31% dan terendah dimiliki PT Bank BCA Syariah 12.7%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki PT Bank Victoria Syariah 28.06% dan terendah PT Bank BCA Syariah 14.2%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki PT Maybank Indonesia Syariah 59.61% dan terendah dimiliki PT Bank Syariah Bukopin 11.1%.

Berdasarkan hasil dari Rasio Permodalan pada tahun 2011-2013 pada bank umum syariah dan unit usaha syariah menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah tersebut dikategorikan dalam kelompok Sehat.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwasanya dari ke sebelas bank tersebut di kategorikan dalam kondisi sehat karena kriteria untuk menilai sehat atau tidak nya pada rasio ini harus memiliki nilai diatas batas maksimal yaitu sebesar 8%. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Dimana

disini CAR dapat dikatakan sehat apabila nilai tersebut lebih dari 8%, cukup sehat 7.999% sampai 8%, Kurang sehat 6.5% sampai 14.5% dan tidak sehat kurang dari 6.5%.

Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar artinya dapat dikatakan bahwa bank umum syariah dan unit usaha syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Tabel 4.34
Nilai Rasio CAR
Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	CAR		
		2011	2012	2013
1	PT. Bank Danamon	16.62	18.9	17.86
2	PT. Bank Permata	14.07	15.86	14.28
3	PT. Bank Internasional Indonesia	12.03	15.43	18.01
4	PT. CIMB Niaga	13.16	15.36	15.16
5	PT. Bank DKI	9.57	12.3	14.21
6	BPD. DIY	13.07	14.4	15.69
7	BPD Jateng	15.02	14.38	15.45
8	BPD Jatim	13.45	12.65	12.56
9	BPD Banda Aceh	18.27	17.82	17.56
10	BPD Sumatera Barat	12.6	15.12	16.3
11	BPD Sumatera Utara	14.66	18.44	15.4
12	BPD Riau	20.61	19.56	18.68
13	BPD Sumatera Selatan	12.09	13.67	12.6
14	BPD Kalimantan Selatan	17.65	18.22	17.92

15	BPD Kalimantan Barat	17.74	16.87	18.65
16	BPD Kalimantan Timur	18.48	22.81	24.86
17	BPD Sulawesi Selatan	28.69	28.91	31.71
18	BPD Nusa Tenggara Barat	12.89	12.92	17.21
19	PT. BTN	15.03	17.69	15.62
20	PT. BTPN	20.5	21.5	20.81
21	PT. OCBC NISP	13.75	16.49	19.28
22	PT. Bank Sinar Mas	13.98	18.09	21.82
23	BPD Jambi	23.47	24.41	28.1

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.1, CAR pada tahun 2011, 2012 dan 2013 bahwa seluruh perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai CAR diatas batas minimal yaitu 8% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan Juga dapat diartikan bahwa bank umum syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada data diatas, terdapat 2 perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun, diantaranya yaitu: BPD Jatim mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 5.95% dan tahun 2013 sebesar 0.71% dan BPD Banda Aceh mengalami penurunan tahun 2012 sebesar 2.46% dan tahun 2013 sebesar 1.46%. Penurunan CAR terjadi sebagai akibat dari peningkatan

jumlah ATMR yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total modal.

Terdapat 11 perusahaan perbankan yang mengalami peningkatanyaitu PT Bank International Indonesia mengalami peningkatan tahun sebesar 28.26% dan tahun 2013 sebesar 16.72%, PT Bank DKI mengalami kenaikan tahun 2012 sebesar 28.53% dan tahun 2013 sebesar 15.53%, BPD DIY mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 10.18% dan tahun 2013 8.96%, BPD Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 20.00% dan tahun 2013 7.80%, BPD Kalimantan Timur mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 23.43% dan tahun 2013 8.99%, BPD Sulawesi Selatan mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.77% dan tahun 2013 sebesar 9.69%, BPD Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 0.23% dan tahun 2013 sebesar 33.20%, PT OCBC NISP mengalami peningkatan sebesar 19.93% dan tahun 2013 sebesar 16.92%. PT Bank Sinarmas mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 29.40% dan tahun 2013 sebesar 20.62%. BPD Jambi mengalami peningkatan sebesar 4.01% dan tahun 2013 sebesar 15.12%.

Peningkatan CAR terjadi akibat peningkatan jumlah modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah ATMR. Sedangkan 2 perusahaan perbankan lainnya mengalami fluktuasi, diantaranya yaitu: PT Bank Danamon mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 13.72% dan mengalami penurunan sebesar 5.50%.PT Bank Permata mengalami

peningkatan tahun 2012 sebesar 12.72% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 9.96%. PT CIMB Niaga mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 16.72% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1.30%. BPD Jateng mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4.26% dan peningkatan pada tahun 2013 sebesar 7.44%.

BPD Sumatera Utara mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 25.78% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 16.49%. BPD Sumatera Selatan mengalami peningkatan sebesar 13.07% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 7.83%. BPD Kalimantan selatan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.23% dan mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 1.65%. BPD Kalimantan Barat mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4.90% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 10.55%. PT BTN mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 17.70% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 11.70%. PT BTPN mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 4.88% dan mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 3.21%.

Adapun nilai rasio CAR pada tahun 2011 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 28.69% dan terendah dimiliki PT Bank DKI 9.57%. Pada tahun 2012 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 28.91% dan terendah PT Bank DKI 12.3%. Pada tahun 2013 tertinggi dimiliki BPD Sulawesi Selatan 31.71% dan terendah dimiliki BPD Sumatera Selatan 12.6%.

Berdasarkan hasil dari Rasio Permodalan pada tahun 2011-2013 pada bank umum syariah dan unit usaha syariah menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah tersebut dikategorikan dalam kelompok Sehat.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwasanya dari ke sebelas bank tersebut di kategorikan dalam kondisi sehat karena kriteria untuk menilai sehat atau tidak nya pada rasio ini harus memiliki nilai diatas batas maksimal yaitu sebesar 8%. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, artinya menunjukkan modal yang dimiliki bank mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Dimana disini CAR dapat dikatakan sehat apabila nilai tersebut lebih dari 8%, cukup sehat 7.999% sampai 8%, Kurang sehat 6.5% sampai 14.5% dan tidak sehat kurang dari 6.5%.

Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar artinya dapat dikatakan bahwa bank umum syariah dan unit usaha syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

4.2.4. Penentuan Predikat Kesehatan Bank Menurut RGEC

Perkembangan tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) mengalami peningkatan dalam perkembangan tingkat kesehatan selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut yakni dari tahun 2011-2013. Berikut merupakan perhitungan bersih masing-masing rasio pada bank umum syariah dan unit usaha syariah dapat dilihat pada data tabel dibawah ini. Yang mana data tersebut dibawah ini merupakan simulasi perhitungan penentuan peringkat kesehatan bank muamalat untuk bank umum syariah dan bank BTN untuk Unit usaha syariah.

Tabel 4.35
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat
Tahun 2011

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	2.9	1	Sehat	Sehat
	LDR	87.79	1	Sehat	
Rentabilitas	ROA	1.77	1	Sehat	Sehat
	BOPO	86.25	1	Sehat	
Permodalan	CAR	11.6	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit					Sehat

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Profil risiko bank muamalat termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasak dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat sehat. Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 2.9 dan 87.79.

Peringkat faktor rentabilitassangat sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhanpermodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO,dengan masing-masing rasio sebesar 1.77 dan 86.25. Peringkat factorpermodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bankmemiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadapprofil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yangkuat, uang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 11.6. Nilai rasioRGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuaidengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengankesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bankyang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampumenghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisibisnis dan juga faktor lainnya.

Tabel 4.36
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat
Tahun 2012

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	2.81	1	Sehat	Sehat
	LDR	94.15	1	Sehat	
Rentabilitas	ROA	1.54	1	Sehat	Sehat
	BOPO	84.48	1	Sehat	
Permodalan	CAR	11.57	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit				Sehat	

Sumber: data diolah peneliti

Profil risiko bank Muamalat termasuk peringkat 1, karenamempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank,kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inherenkomposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasadatang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara kompositsangat sehat.

Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 2.81 dan 94.15. Peringkat faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO, dengan masing-masing rasio sebesar 1.54 dan 84.48. Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bank memiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 11.57.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

Tabel 4.37
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat
Tahun 2013

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	0.78	1	Sehat	Sehat
	LDR	99.99	2	Cukup Sehat	
Rentabilitas	ROA	1.37	1	Sehat	Sehat
	BOPO	85.12	1	Sehat	
Permodalan	CAR	11.27	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit				Sehat	

Sumber: Data diolah Peneliti

Profil risiko bank Bank Muamalat termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposisi sangat sehat. Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 0.78 dan 99.99.

Peringkat faktor rentabilitas sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO, dengan masing-masing rasio sebesar 1.37 dan 85.12. Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bank memiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 11.27. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

Tabel 4.38
Penilaian Tingkat Kesehatan bank BTN
Tahun 2011

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	2.23	1	Sehat	Sehat
	LDR	102.57	1	Tidak Sehat	
Rentabilitas	ROA	2.03	1	Sehat	Sehat
	BOPO	82.19	1	Sehat	
Permodalan	CAR	15.03	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit				Sehat	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Profil risiko bank BTN termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasak dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat sehat. Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 2.23 dan 102.57. Peringkat faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO, dengan masing-masing rasio sebesar 2.03 dan 81.75.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bank memiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 15.03. Nilai rasio RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi

bank yang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

Tabel 4.39
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN
Tahun 2012

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	3.12	1	Sehat	Sehat
	LDR	100.9	1	Kurang Sehat	
Rentabilitas	ROA	1.94	1	Sehat	Sehat
	BOPO	80.74	1	Sehat	
Permodalan	CAR	17.69	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit				Sehat	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Profil risiko bank BTN termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat sehat. Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 3.12 dan 100.9. Peringkat faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO, dengan masing-masing rasio sebesar 1.94 dan 80.74. Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bank memiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan

yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 17.69. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

Tabel 4.40
Penilaian Tingkat Kesehatan bank BTN
Tahun 2013

Komponen Faktor	Rasio	(%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
Profil Risiko	NPL	3.04	1	Sehat	Sehat
	LDR	104.42	1	Tidak Sehat	
Rentabilitas	ROA	1.79	1	Sehat	Sehat
	BOPO	82.19	1	Sehat	
Permodalan	CAR	15.62	1	Sehat	Sehat
Peringkat Komposit				Sehat	

Sumber: data diolah peneliti

Profil risiko bank BTN termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasak dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat sehat. Faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio NPL dan LDR yaitu 3.04 dan 104.42. Peringkat faktor rentabilitas sangat sehat, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan BOPO, dengan masing-masing rasio sebesar 1.79 dan 82.19.

Peringkat factorpermodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bankmemiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadapprofil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yangkuat, uang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 15.62. Nilai rasioRGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuaidengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengankesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bankyang secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampumenghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisibisnis dan juga faktor lainnya.

Berikut merupakan hasil dari bank umum syariah dan unit usaha syariah lainnya yang mana penilaian dilakukan sama dengan hasil penilaian tersebut diatas

Tabel 4.41
Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah
Tahun 2011-2013

No	Nama Bank	Ket	Predikat		
			2011	2012	2013
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Syariah Mandiri	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega Indonesia	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Bank Syariah BRI	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank Syariah Bukopin	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank Syariah Panin	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank Victoria Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
8	PT. Bank BCA Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
9	PT. Bank Jabar dan Banten	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank Syariah BNI	BUS	Sehat	Sehat	Sehat
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	BUS	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data sekunder diolah peneliti